

LAPORAN LITAPDIMAS 2021

**CADAR DAN AKSESIBILITAS PEREMPUAN
(Studi Tentang Implikasi Stereotype Perempuan Bercadar Terhadap
Akses Pendidikan dan Karier Pekerjaan di Kota Mataram)**



Tim Peneliti:

Faizah (Ketua)

faizahmurad@uinmataram.ac.id

Fahrurrozi (Anggota)

Email: fahrurrozi@uinmataram.ac.id

roziqi_iain@yahoo.co.id

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
2021**

CADAR DAN AKSESIBILITAS PEREMPUAN
(Studi Tentang Implikasi Stereotype Perempuan Bercadar Terhadap Akses Pendidikan dan Karier Pekerjaan di Kota Mataram)

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena masyarakat muslimah bercadar di tengah-tengah pergumulan kebangsaan dan keummatan semakin menggeliat, hal ini terlihat di wilayah perkotaan yang semakin kompleks dengan persoalan kehidupan, namun satu sisi geliat keagamaan semakin meningkat. Seiring dengan perkembangan zaman, sudah mulai banyak dijumpai wanita bercadar. Perempuan bercadar biasa dijumpai ketika di tempat umum dan di kampus-kampus, terutama kampus Islam. Tidak jarang masyarakat juga masih memiliki prasangka sosial kepada perempuan bercadar. Prasangka sosial adalah penilaian yang mengarah ke hal negatif dari individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain yang dapat menghambat perkembangan individu atau kelompok yang menjadi sasaran prasangka.¹

Fenomena perempuan muslimah yang memakai cadar belakang ini menjadi sesuatu yang sudah banyak dijumpai oleh masyarakat. Cadar atau *niqab* atau *purdah* dalam Islam merupakan jilbab tebal dan longgar yang menutupi seluruh anggota tubuh termasuk wajah dan telapak tangan.²

Sekelompok perempuan muslimah di Kota Mataram bercadarpun tetap teguh pada pendirian untuk memakai cadar sebagai bentuk ketaatan terhadap agama Islam yaitu menutup aurat. Tujuannya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, untuk menghindari pandangan syahwat laki-laki lain, mengharapkan ridho dari Allah, memuliakan dan mengangkat martabat suami, serta untuk memotivasi kaum perempuan agar lebih mengenal dan mengaplikasikan cadar. Di mana pusat kajian perempuan

¹Maya Setyarini, *Prasangka Sosial Civitas Akademika Terhadap Wanita Bercadar Di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam, Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2018. hal. 8

² Amanda, R., & Mardianto. *Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar Dengan Jarak Sosial*. Jurnal RAP UNP, (2014). 5(1), 72-81.

bercadar tersebut berada di Kota Mataram sebagai pusat pemerintahan provinsi Nusa Tenggara Barat semakin hari semakin nampak muslimah-muslimah yang menggunakan cadar di tengah heterogenitas keummatan dan keanekaragaman kebudayaan. Geliat pemahaman keagamaan yang berimplikasi terhadap pola tingkah laku dan style kehidupan seperti yang sebelumnya berpakaian biasa-biasa saja, bahkan tidak menutup aurat, dapat berubah drastis menjadi muslimah hijaber, cadaris yang eksklusif dan tak jarang mau menegur sapa kepada teman dan sahabat bahkan keluarganya karena menganggap tidak syar'i.

Perkembangan gerakan Salafi di Indonesia khususnya di Kota Mataram menjadi salah satu faktor meningkatnya pengguna cadar di kalangan perempuan. Dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara dengan muslim terbanyak, gerakan salafi ini mudah masuk dan hidup berdampingan dengan masyarakat yang bukan Salafi. Keberadaan cadar bagi masyarakat Indonesia bukan lagi sesuatu yang asing. Masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan perempuan-perempuan bercadar di lingkungan sosial mereka. Walaupun cadar bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Mataram tidak sedikit dari mereka yang masih memberikan jarak pada hubungan mereka dengan perempuan-perempuan bercadar. Masyarakat tersebut beranggapan bahwa cadar merupakan cara beragama yang berlebihan dan cenderung dianggap fanatisme. Bahkan ada sebagian dari mereka yang menolak keberadaan perempuan bercadar dan melakukan berbagai diskriminasi kepada mereka karena dikaitkan dengan kelompok Islam radikal dan yang lebih parahnya lagi perempuan bercadar sering dianggap teroris dan penganut ajaran sesat. Adanya anggapan cadar, radikalisme dan terorisme mempunyai kaitan satu sama lain. Hal ini merupakan stigma yang dibangun masyarakat dalam mengartikan keberadaan cadar di dalam kehidupan mereka. Selain itu yang memperburuk hubungan masyarakat dengan perempuan bercadar adalah sikap mereka yang agak tertutup. Ketertutupan komunitas cadar ini menjadi salah satu faktor menghambat proses sosialisasi mereka dengan masyarakat.

Masyarakat beranggapan cadar belum bisa menyatu secara sepenuhnya dengan Muslim di Indonesia. Sehingga hal ini membuat perempuan bercadar terbatas dalam berkomunikasi.³

Bagi mayoritas ummat Islam, Jilbab⁴ dan hijab atau cadar⁵ merupakan bagian dari identitas seorang muslimah. Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 59⁶ dan an Nur ayat 31⁷, dijadikan dasar oleh para ulama untuk menetapkan kewajiban jilbab atau hijab tersebut. Dalam hal ini, para ulama memiliki penafsiran yang berbeda terhadap surat al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31. Sebagian dari mereka berargumentasi bahwa ayat-ayat tersebut memiliki makna bahwa seorang perempuan muslimah memiliki kewajiban memakai hijab layaknya wanita-wanita pada masa Rasulullah SAW, di mana mereka menutup seujur tubuh termasuk muka. Sebagian ulama memiliki pandangan yang berbeda, bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat kecuali muka dan telapak tangan maka jilbab wajib dikenakan, tanpa menutup muka dan telapak tangan. Ada lagi ulama yang memiliki pemahaman bahwa perempuan tidak memiliki kewajiban memakai jilbab, hijab atau cadar.⁸

³ Reni Juliani, *Stigmatisasi Mahasiswa Tentang Maraknya Mahasiswa Bercadar Di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat)* Community: Volume 4, Nomor 1, April 2018 ISSN: 2477-5746

⁴ Jilbab merupakan pakaian wanita yang menutupi kepala dan rambut, secara utuh, berbeda dengan kerudung yang merupakan penutup sebagian rambut dan kepala

⁵ Hijab merupakan pakaian wanita yang menutupi seujur tubuh termasuk muka, dalam bahasa yang berbeda disebut cadar dan niqob

⁶ Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri orang mukmin: "hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS al-ahzab ayat 59)

⁷ Katakanlah kepada wanita yang beriman: "hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak daripadanya dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali pada suami mereka atau ayah mereka atau Ayah suami mereka atau putra-putra mereka atau putra-putra suami mereka atau saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (QS. An Nur: 31)

⁸www. NU. Or.id

Dalam konteks Indonesia, kelompok ulama yang terakhir direpresentasikan oleh Quraish Shihab. Dalam banyak kesempatan Quraish Shihab menjelaskan pandangannya tentang jilbab, di mana ia berpandangan bahwa perbedaan interpretasi tentang jilbab berakar dari perbedaan interpretasi tentang batas aurat wanita. Selain itu terkait perintah memakai jilbab, Quraish Shihab menegaskan bahwa perintah dan larangan Allah beserta rasul-Nya tidak mesti bermakna wajib atau haram tetapi bisa juga bermakna anjuran sedangkan larangan-Nya bermakna sebaiknya ditinggalkan.⁹

Perbedaan pemahaman dan penafsiran tersebut membawa implikasi lebih jauh terhadap pemberlakuan hijab atau cadar dan jilbab terhadap seorang muslimah. Dalam konteks keindonesiaan maupun dalam konteks dunia, kontroversi seputar jilbab dan hijab kerap kali muncul. Di Indonesia, kontroversi seputar jilbab terjadi pada tahun 1982, seiring dengan menguatnya ekspresi Islam dan perkembangan gerakan tarbiyah di kalangan pelajar dan mahasiswa dari dampak ikut revolusi Iran, jilbab marak digunakan. Tahun itu departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan aturan berupa pedoman seragam sekolah, aturan ini membatasi para siswa memakai jilbab, mereka dipulaukan buruk seperti dikeluarkan dari kelas, dilarang ikut ujian, raport tidak diberikan sampai keluar dari sekolah. Saat itu orang yang memakai jilbab dianggap oleh otoritas Indonesia sebagai ekspresi politik. Seiring dengan politik akomodasi,¹⁰ aturan diskriminatif terhadap jilbab di sekolah dengan desakan berbagai faktor akhirnya mengendur dengan diterbitkannya surat keputusan tahun 1991 yang memperbolehkan pelajar mengenakan jilbab.¹¹ Kalau saat ini jilbab bukan lagi menjadi masalah, berbeda dengan hijab atau cadar yang masih menjadi kontroversi. Kontroversi masalah hijab ini dapat dilihat dari pelarangan-

⁹ Chamim Tohari, *Konstruksi pemikiran Quraish Shihab tentang Hukum Jilbab*, ejournal.umm.ac.id

¹⁰ Lihat Musdah Mulia, *Enseklpedi Muslimah Reformis: Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*, Jakarta: Dian Rakyat, 2019, Cet. Perdana. Hal. 183-190.

¹¹ [Http://www.tirto.id/diskriminasi dan hukuman bagi jilbab dan cadar](http://www.tirto.id/diskriminasi-dan-hukuman-bagi-jilbab-dan-cadar) diakses Sabtu 15 Maret 2019

pelarangan hijab atau cadar yang dilakukan di perguruan tinggi. Isu dan rumor muncul viral di media sosial adalah seorang oknum dosen dipecat karena memakai hijab atau cadar, walaupun kemudian terdapat klarifikasi bahwa pemecatan tersebut bukan karena hijab atau cadar yang dikenakannya tetapi karena oknum dosen tersebut tidak disiplin sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Kasus lain terjadi pada tanggal 5 Maret 2018 di mana Rektor UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta melarang mahasiswanya untuk mengenakan cadar di dalam kampus.¹² Kasus-kasus hijab di atas, tak terlepas dari persepsi yang dilahirkan dari fenomena kecenderungan wanita berhijab dilakoni oleh kelompok-kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok fundamentalis sebagai contoh kelompok Salafi. Cara berpakaian wanita dalam kelompok-kelompok tersebut sebagaimana pemahaman dan perilaku secara umum anggota kelompok, dipengaruhi oleh pemahaman utama kelompok Salafi yaitu kembali ke ajaran prinsip dalam Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits serta kehidupan nabi, para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in.¹³

Dalam konteks global, perdebatan hijab yang telah mendapatkan status sebagai simbol budaya terjadi ketika Qosim Amin seorang politikus, pengacara, jurnalis Mesir pertama kali berbicara tentang bagaimana membawa bangsa Mesir dari kemundurannya menuju peradaban dan modernitas, dia menyerang konsep hijab dalam pengertian luas sebagai sebab penting bagi terjadinya kebodohan, tahayul, penyakit obesitas (kegemukan), anemia dan penuaan dini perempuan di zaman itu. Bagi Qosim Amin “kemunduran” hijab bertentangan dengan cita-cita kaum modernis tentang hak-hak ideal kaum wanita atas pendidikan dasar. Cita-cita ini semakin berkembang seiring dengan terus berlangsungnya kontak mereka dengan kehidupan di luar rumah untuk melengkapi pengalaman “dunia nyata” dan memerangi tahayul, dia memahami hijab sebagai suatu

¹²http://www.republika.co.id/berita/dunia_islam/islam-nusantara/18/03/05/p546at396-ini-tanggapan-mui-soal-pelarangan-cadar-di-uin-jogja

¹³ Beberapa istilah yang dapat disebutkan disini antara lain 'abayah, burqu', burnus, disydasya, gallaiyah, gina', gargush, habarah, hayik, jellabah, mungub, milayah, niqab, yashmik.

kombinasi pembatasan atas wanita yang terlembagakan, tercakup di dalamnya segregasi seksual, seklusi rumah tangga dan penutup wajah. Dia banyak menuntut hak-hak perempuan untuk bisa lebih banyak bergerak (mobilitas) di luar rumah. Dia juga menuntut adaptasi dalam aturan tentang pakaian yang sesuai syariat Islam dengan membiarkan bagian wajah dan tangan perempuan tidak tertutupi. Seklusi domestik perempuan dan penutup wajah kemudian menjadi poin utama dalam serangan Qosim Amin pada sistem pada sistem sosial Mesir yang dianggap meniru pada zamannya. Kemudian poin poin itu itu menjadi fokus pembelaan Islam konservatif, di Mesir dan tempat-tempat lain. Reaksi ini misalnya direkam dalam satu monograf yang berjudul “the hijab” karya muslim India Abu ala Al maududi dengan coraknya yang khusus karena telah mengilhami kaum konservatif dan fundamentalist di seluruh dunia islam. Pemikiran Al-Maududi ini bertujuan untuk menghindarkan akibat-akibat buruk dalam masyarakat dari seluruh sekularisasi budaya sebagaimana yang terjadi di barat. Karyanya itu dipaparkan dengan ukuran-ukuran preventif dalam sistem sosial yang mapan yaitu sistem sosial Islam tradisional, di mana konsep pemisahan perempuan menjadi salah satu pokoknya. Menurut Al-Maududi perintah-perintah Al-Qur’an meskipun ditujukan kepada istri Nabi tapi juga mengikat semua perempuan muslim. Hukum tentang pemakaian pakaian Islam (sitr) termasuk dalam sistem sosial hijab yang hanya merupakan satu bagian dari beragam karakter masyarakat. Sebagaimana para pendahulu di abad pertengahan Al-Maududi menekankan bahwa ayat hijab atau jubah menerangkan tentang pakaian Islam untuk perempuan mencapai penutup wajah dan sarung tangan.¹⁴

Persepsi terhadap hijab dalam konteks Indonesia maupun konteks global saat ini sejatinya bermuara pada merebaknya paham radikalisme dan munculnya tindakan tindakan radikal atau juga teorisme. Di banyak belahan

¹⁴ Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi gender: Wanita dalam al Qur’an, Hadits dan Tafsir* (terj.), Bandung: Pustaka Hidayah, 1994

dunia, radikalisme¹⁵ kerap dialamatkan ke umat islam fundamentalis yang menyeret hijab sebagai identitas mereka kerap menjadi sorotan. Walau demikian hijab bukan saja menjadi milik wanita-wanita dalam kelompok dan golongan tertentu, tapi hijab juga menjadi pilihan bagi wanita wanita di luar konteks kelompok. Ketika sebagian orang mempersepsikan hijab identik dengan kelompok tertentu, maka generalisasi terhadap perempuan pemakai hijab tentu akan sangat merugikan para perempuan. Fenomena lain dari jilbab dan hijab adalah munculnya berbagai macam corak dan bentuk hijab, lebih modis dan memiliki trend tersendiri. Corak, model ini menjadi perbincangan tersendiri, terkait dengan syarat syarat sebuah pakaian yang bisa dikategorikan syar'i dan tidak syar'i.

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut diatas, peneliti tergelitik untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana sesungguhnya persepsi masyarakat terhadap cadar yang dikenakan seorang perempuan? apakah ada streotype tertentu di dalamnya seperti yang diungkap Qasim Amin, dan bagaimanakah implikasi persepsi dan streotype tersebut terhadap akses perempuan mendapat pendidikan dan pekerjaan?

B. Identifikasi, Batasan dan Rumusan Masalah

B.1. Identifikasi masalah

Ada beberapa permasalahan dari latar penelitian di atas, antara lain, apa yang melatar belakangi perempuan memakai hijab/cadar dan bagaimana persepsi mereka terhadap hijab/cadar yang dikenakannya? adakah implikasi pemakaian hijab atau cadar terhadap perilaku pemakainya?, benarkan cadar masih menjadi simbol keterbelakangan?, Apakah ada pergeseran persepsi/makna yang diberikan masyarakat terhadap pemakai cadar?

¹⁵ Kata *tatharuf* (radikalisme), secara bahasa artinya berdiri di ujung jauh, dari pertengahan. Bisa juga diartikan berlebihan dalam sesuatu. Awalnya kata tersebut digunakan untuk hal-hal yang konkret seperti berlebihan dalam berdiri, duduk dan berjalan kemudian penggunaannya dialihkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak seperti berlebihan dalam beragama, berpikir dan berperilaku. Lihat Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Islam dan Upaya Pencegahannya*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2009)., hlm 23

bagaimana sesungguhnya akses mereka terhadap pendidikan dan pekerjaan?

B.2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar, maka perlu peneliti memberikan batasan fokus penelitian pada aspek persepsi dan stereotype yang berkembang terhadap perempuan berhijab/ bercadar dan implikasi stereotype tersebut terhadap akses mereka terhadap pendidikan dan karier pekerjaan.

B. 3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana **bentuk stereotype** terhadap perempuan bercadar di Kota Mataram?
2. Bagaimana **implikasi persepsi** masyarakat terhadap akses pemakai cadar dalam bidang pendidikan dan karir pekerjaan di Kota Mataram?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan utama riset ini adalah: *Pertama*, Untuk menganalisa secara cermat apakah ada stereotype terhadap perempuan pemakai cadar, dan bentuk dari steotype itu serta; *Kedua*, Mengkaji secara mendalam implikasi persepsi masyarakat terhadap akses pemakai cadar dalam bidang pendidikan dan pekerjaan di Kota Mataram

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoritik maupun manfaat praktis.

D. 1. Manfaat Teoretik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi khazanah kepustakaan tentang hijab dalam Islam serta studi gender tentang akses perempuan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan
- b. Penelitian ini dapat menjadi pijakan penelitian lebih lanjut tentang tema yang sama

D. 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pemangku jabatan, pimpinan perguruan tinggi khususnya UIN Mataram dalam mengambil kebijakan tentang hijab di lingkungan mahasiswa UIN Mataram.
- b. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah dalam upaya memahami dinamika hijab/cadar terkait persepsi dan stereotype terhadap penggunaannya serta akses bagi penggunaannya dalam pendidikan dan pekerjaan.
- c. Penelitian ini bermanfaat agar seluruh kalangan (masyarakat maupun pemangku kebijakan) memahami aneka ragam persepsi, latar belakang pemakain hijab agar generalisasi dan stigma negatif perempuan berhijab bisa dihindari.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mempertegas posisi penelitian ini di antara penelitian yang lain, perlu peneliti mengelaborasi penelitian-penelitian sejenis.

Tesis yang ditulis oleh Meitya Rosalina Yunita Sari, 2016 tentang *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern, Studi Kasus Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan dirosat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.

Penelitian Meitya ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi non partisipan, dokumentasi dan *lifestory metode*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi jilbab di kalangan mahasiswa menunjukkan 3 makna yaitu *pertama*, jilbab sebagai syariat dan kesadaran diri, jilbab dimaknai sebagai kesadaran diri seorang muslimah yang

pemahaman tentang jilbab tersebut didapatkan melalui pendidikan keluarga yang tetap melekat hingga mereka dewasa., *kedua*, jilbab sebagai budaya, tanpa disadari jilbab yang awalnya hanya sebuah peraturan kampus berkonstruksi menjadi kebiasaan dan budaya yang membuat hati tidak tenang dan tidak nyaman bila ditinggalkan., *ketiga*, jilbab sebagai identitas, jilbab telah menjadi sebuah identitas dengan terciptanya identitas seorang muslimah yang berjilbab fashionable.¹⁶

Dalam Penelitian ini juga Meitya menyimpulkan bahwa dampak jilbab muslimah *fashionable* sebagai gaya hidup adalah *pertama*, lahirnya buku hijab style, *kedua*, lahirnya komunitas hijabers, *ketiga*, festival hijab kampus, *keempat*, media massa sebagai bentuk ekspresi beragama, *kelima*, menjamurnya butik hijab di Jogja. Selanjut adalah peran muslimah *fashionable* sebagai upaya pendidikan Islam yaitu *pertama*, menjalankan perintah agama dalam menutup aurat, *kedua*, media massa dan pasar sebagai jalur dakwah¹⁷

Penelitian yang ditulis oleh Meitya memiliki titik singgung dengan penelitian yang akan dilakukan, Sama-sama meneliti tentang hijab, tetapi dengan pembatasan yang berbeda. Meitya menggunakan istilah hijab untuk menggambarkan pakaian perempuan yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan sedangkan dalam penelitian ini hijab dimaknai sebagai pakaian perempuan yang menutup seluruh tubuh termasuk muka dan telapak tangan. Penggunaan istilah cadar yang merupakan istilah Indonesia untuk penutup muka adalah untuk mempertegas bahwa yang dimaksud adalah hijab dalam makna penutup tubuh juga wajah dan telapak tangan. Titik singgung selanjutnya adalah pada latar peneliti mengangkat permasalahan hijab di masa lalu dipersepsikan sebagai keterkungkungan

¹⁶ Meitya Rosalina Yunita Sari, *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirosah Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2016

¹⁷ Meitya Rosalina Yunita Sari, *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirosah Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2016

perempuan, keterbelakangan dan kebodohan, dari penelitian Meitya jelas terjadi pergeseran makna tentang hijab, hijab (tanpa penutup muka) mampu bersanding dengan modernitas, dalam penelitian justru menjadi kegelisahan peneliti, apakah cadar juga mengalami pergeseran makna, atau apakah cadar mampu bersanding dengan modernitas yang pada akhirnya akan memberikan akses yang sama bagi perempuan pemakainya. Titik terakhir ini yang merupakan pembeda antara penelitian yang dilakukan Meitya dengan penelitian tentang akses perempuan pemakai cadar.

Penelitian yang ditulis Hanna Dwi Ayu Safitri dengan berjudul *Komunikasi Intrapersonal Pengguna Cadar (studi deskriptif kualitatif komunikasi interpersonal pengguna cadar pada mahasiswa STAI as-Sunnah Tanjung Morawa)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi intrapersonal pada mahasiswa STAI as-sunnah Tanjung Morawa dalam memutuskan penggunaan cadar. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam kepada lima informan mahasiswa penggunaan cadar STAI as-Sunnah Tanjung Morawa, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa proses komunikasi intrapersonal yang terjadi pada mahasiswa dalam memutuskan penggunaan cadar melalui berapa tahap yaitu *pertama*, terjadi proses sensasi, *kedua*, proses persepsi, *ketiga*, proses memori dan *keempat*, proses berpikir.

Proses pertama berupa sensasi yang ditangkap pengguna cadar berasal dari buku bacaan dan suara guru dalam memberikan pembelajaran tentang cadar di sekolah, stimuli melalui buku bacaan ini dapat dikategorikan ke dalam stimuli internal sedangkan informasi guru atau ustazah dapat dikategorikan sebagai stimuli eksternal. Kedua stimuli yang telah ditangkap panca indra tersebut diberikan makna sehingga menghasilkan pengetahuan baru bagi mahasiswa. Proses persepsi dipengaruhi oleh perhatian, faktor fungsional dan struktural sehingga memungkinkan stimuli tentang cadar menjadi lebih kuat dan mahasiswa mengabaikan stimuli yang berbeda atau berlawanan. Stimuli yang telah

diberi makna direkam disimpan dengan penyimpanan aktif dan dipanggil kembali sesuai dengan kebutuhan pengguna cadar. Tahap akhir adalah proses berpikir dalam mengambil keputusan untuk mengenakan cadar serta perubahan penampilan menjadi bercadar mempengaruhi pengetahuan sikap dan perilaku pengguna cadar.¹⁸

Walaupun sama-sama berbicara tentang cadar dan perempuan pemakai cadar, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Hanna terdapat dalam perspektif pendekatan keilmuan. Penelitian Hanna menggunakan perspektif komunikasi dalam hal ini komunikasi intrapersonal, sedangkan perspektif yang digunakan penelitian ini adalah perspektif gender, fokus ke dua penelitian juga berbeda, bila dalam penelitian Hanna fokus pada proses keputusan menggunakan cadar, maka fokus penelitian ini pada akses pendidikan maupun ekonomi para perempuan pemakai cadar.

Penelitian yang dilakukan Rizky Amalia Kusumaningrum tentang *Akses Anak Perempuan Dalam Pendidikan (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Akses Anak Perempuan Dalam Pendidikan Dalam Perspektif Gender Di Desa Solok Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pendidikan untuk anak perempuan di desa Suluk masih rendah, jumlah anak perempuan yang memiliki akses untuk ke jenjang perguruan tinggipun masih rendah jika dibandingkan dengan akses pendidikan untuk laki-laki. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena adanya ketidakadilan pada akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya akses terhadap anak perempuan dalam memperoleh pendidikan yaitu faktor ekonomi orangtua, budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat, pelabelan (stereotype) orang tua terhadap anak perempuan dan kesadaran orang tua yang masih rendah terhadap pentingnya pendidikan terhadap anak perempuan. Ketidakadilan dalam akses pendidikan buat

¹⁸ <http://jurnal.usu.ac.id> diakses pada tanggal 12 Juli 2019

perempuan, berdampak pada kondisi yang kurang menguntungkan bagi anak perempuan karena dengan pendidikan yang rendah perempuan akan kurang dalam mengembangkan diri sendiri di dalam keluarga dan sektor publik.¹⁹

Dengan penelitian ini memiliki persamaan, meneliti tentang akses perempuan, namun demikian penelitian ini lebih luas cakupan akses yang diteliti tidak hanya akses dari sisi faktor pendidikan tetapi juga akses dari sisi ekonomi. Demikian juga terdapat perbedaan dari sisi objek penelitian bila penelitian Rizky tentang anak-anak perempuan yang tidak menggunakan cadar maka penelitian ini memiliki objek kajian perempuan bercadar.

Penelitian Lisa Aisyah Rasyid,dkk, tentang *Problemtika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*, yang menjelaskan cadar sebagai bagian dari syariat Islam, selalu menjadi isu yang kontroversial di kalangan umat Islam. Dalam studi tafsir Islam sendiri dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan. Untuk itu, tulisan ini bertujuan mengkaji berbagai pandangan para ulama tafsir dan para cendekiawan muslim terhadap hukum penggunaan cadar bagi perempuan muslim tanpa mengindahkan sisi normatif dan historis dari penggunaan cadar tersebut. Sebagian besar di antara mereka berpendapat bahwa penggunaan cadar secara normatif bisa saja menjadi wajib di suatu wilayah, jika hal itu telah menjadi kesepakatan bersama dan menjadi norma yang diterima secara sosial. Sementara di lingkungan tertentu, tidak menggunakan cadar bisa jadi akan lebih baik jika hal itu bertujuan untuk menolak mudharat. Hal ini dapat terjadi karena secara historis perintah “keharusan” penggunaan cadar pada masa Nabi, dimaksudkan sebagai identitas bagi perempuan muslim dan merdeka

¹⁹ Rizky Amalia Kusumaningrum berjudul *Akses Anak Perempuan Dalam Pendidikan (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Akses Anak Perempuan Dalam Pendidikan Dalam Perspektif Gender Di Desa Solok Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)*. <http://jurnal.uns.ac.id>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2019

sehingga tidak dapat diganggu, bukan karena wajah mereka tidak boleh dibuka dan diperlakukan sebagai bagian dari satr, yakni bagian yang harus disembunyikan.²⁰

Lintang Ratri, *Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim*, menjelaskan tentang perempuan bercadar memfokuskan kehidupannya untuk kehidupan sesudah mati. Hal ini juga menjadikan perempuan bercadar memiliki karakter kuat dan ikhlas, karena mereka menyadari tidak mudah bagi orang lain bahkan yang sesama muslim untuk menerima keberadaan mereka tanpa pertanyaan-pertanyaan. Perempuan bercadar juga menentang terorisme sebagai aksi jihad, karena jihad bisa diwujudkan dalam bekerja, belajar dan jihad yang terbaik adalah perang terhadap hawa nafsu. Begitupun mengenai stigma tentang perempuan bercadar dengan istri teroris, mereka yakin bahwa itu hanyalah konstruksi media massa. Media seringkali menjadi referensi utama bagi khalayak, khususnya untuk isu-isu yang sensitive dan sulit dialami secara personal. Kehidupan perempuan bercadar yang cenderung eksklusif berpotensi menimbulkan prasangka negative terhadap mereka, sehingga menjadi komoditas baru bagi media yang berguna untuk menaikkan nilai berita. Cadar belum pernah ditampilkan di media secara positif, sampai hari ini cadar lekat dengan stigma istri teroris dan simbol Islam garis keras, dimana di negara yang plural, fanatisme sempit dilihat sebagai ancaman. Hal ini sangat disayangkan bagi kehidupan demokratis yang diusung, dimana seharusnya setiap warga Negara berhak mendapatkan penghargaan terhadap pilihan religiusitasnya. Sehingga, bagi perempuan bercadar, selain harus terus memperjuangkan posisi sebagai perempuan, dia juga harus terus bertahan melawan diskriminasi terhadap pilihan bercadar mereka.²¹

Penelitian ini ada kesamaan dalam aspek pengguna cadar, namun ada sisi perbedaannya pada persoalan akses dan persepsi masyarakat tentang

²⁰ Lisa Aisyah Rasyid, Dkk, *Problemtika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol. 16 No. 1 Tahun 2018 Institut Agama Islam Negeri (IAIN Manado)

²¹ Lintang Ratri, *Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim*, Topik Utama- 29-37

pengguna cadar. Sementara penelitian Lintang terfokus pada tiga aspek, aspek cadar, media dan identitas muslimah.

Ermeyta Tanjung Putri, *Wacana Islam Sebagai Identitas Agama Oriental Dalam Tayangan Dua Dunia Di Trans 7*, Penelitian ini berfokus pada wacana bagaimana Islam dikonstruksi sebagai identitas agama yang oriental melalui simbol-simbol yang ditampilkan dalam tayangan Dua Dunia di Trans 7. Penelitian ini menggunakan analisis wacana berperspektif kritis milik Fairclough yang meliputi teks, *discourse practice* (pelibat teks) dan *sociocultural practice*. Penelitian ini memperlihatkan bahwa Islam dan mistik mempunyai relasi yang kuat terutama dalam tayangan televisi, selain itu Islam sebagai agama juga berakulturasi dengan kebudayaan Jawa yang sangat erat kaitannya dengan mistik. Kehadiran ustadz melakukan praktik yang hampir sama dengan praktik paranormal semakin menguatkan relasi antara Islam dan mistik. Islam dan gender juga tak luput menjadi konstruksi orientalisme dalam Islam. Perempuan dalam tayangan Dua Dunia semakin menguatkan *stereotype* bahwa perempuan adalah subordinat dari laki-laki. Komunikasi non-verbal yang diwakilkan oleh jilbab yang dikenakan host menjadi identitas pembeda dan juga tanda keshalihan.²²

Berdasarkan hasil penelitian, tayangan ini sendiri simbol-simbol ke-Islaman sangat ditonjolkan, seperti pembacaan ayat Al-Qur'an dan kehadiran ulama-ulama Islam. Islam dan mistik mempunyai relasi yang kuat terutama dalam tayangan televisi, selain itu Islam sebagai agama juga berakulturasi dengan kebudayaan lokal dalam hal ini Jawa dengan kebudayaan Jawa yang sangat erat kaitannya dengan mistik. Selain itu, kehadiran ustadz sebagai pemuka agama Islam dengan melakukan praktik yang hampir sama dengan praktik dukun atau paranormal semakin menguatkan relasi antara Islam dan mistik. Islam dan gender juga tak luput menjadi konstruksi orientalisme dalam Islam. Perempuan dalam tayangan

²² Ermeyta Tanjung Putri, *Wacana Islam Sebagai Identitas Agama Oriental Dalam Tayangan Dua Dunia Di Trans 7*, COMMONLINE DEPARTEMEN KOMUNIKASI| VOL. 4/ NO. 209-224.

Dua Dunia semakin menguatkan *stereotype* bahwa perempuan adalah subordinat dari laki-laki. Ustadz dalam tayangan merepresentasikan sosok maskulin yang ideal yaitu kuat, pemberani, dan bertindak sebagai pahlawan. Komunikasi non-verbal yang diwakilkan oleh jilbab yang dikenakan host menjadi identitas pembeda dan juga tanda keshalihan.²³

Penelitian ini masih ada kaitannya dengan kajian yang dilakukan oleh Armayta terutama pada aspek kewacauan islam sebagai identitas, termasuk di dalamnya cadar, juga penelitian ini difokuskan pada kajian media. Riset yang akan dikembangkan dalam kajian ini tentu berbeda pada aspek akses perempuan bercadar di ruang publik, akses pendidikan dan pekerjaan, dan kajian ini juga memotret persepsi, konstruk berpikirnya masyarakat tentang perempuan bercadar.

Zakiyah Jamal, *Fenoma Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar di Surabaya)* Cadar atau dalam bahasa arab disebut An-Niqab, adalah sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak di sekitar mata. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Yang mana studi fenomenologi ini mencoba mencari pemahaman tentang bagaimana wanita bercadar yang dianggap negatif oleh sebagian masyarakat mengkonstruksi realitas sosial dan konsep-konsep penting dalam dirinya seperti interaksi sosial dan stereotype. Teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti adalah *depth interview*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konstruksi realitas sosial wanita bercadar memiliki pendapat yang berbedabeda setiap individu seperti mengkonstruksi dirinya sebagai wanita muslimah, terhormat serta memotivasi dirinya sendiri untuk lebih baik. Interaksi social wanita bercadar yakni tetap melakukan interaksi dengan masyarakat namun dengan eksistensi yang berbeda.²⁴

²³ Ermeyta Tanjung Putri, *Wacana Islam*209-224.

²⁴ Zakiyah Jamal, *Fenoma Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar di Surabaya)*

Penelitian yang dilakukan oleh Yulita Ayu Pemasari & Asaas Putra, Identitas Diri Perempuan Muslim Bercadar di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Niqab *Squad* Bandung) menerangkan bahwa Interaksi dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan muslim bercadar pada Komunitas Niqab Squad Bandung semuanya mencoba untuk bertuntunan pada ilmu agama. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pada konsep *mind*, mereka berfikir mengenai pemahaman cadar yang sesungguhnya yaitu sebagai bentuk perlindungan dan bentuk ketaatan pada agama. Lalu, konsep *self* perempuan muslim bercadar itu dipahami oleh masyarakat bahwa sudah memahami agama, lebih menjaga jarak, dan santun. Sehingga pada konsep *society*, perempuan muslim bercadar saling menyapa, sering menggunakan selingan bahasa Arab, berperilaku santun dan memahami dalil. Ketiga konsep tersebut, pada dasarnya perempuan muslim ingin menunjukkan identitasnya sebagai perempuan muslim bercadar adalah dengan keistiqomahan, kodrat.²⁵

Khotijah, *Domestikasi Perempuan Salafi: Konstruksi Sosial Perempuan Salafi di Kota Metro Lampung*. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa di tengah era kini dimana *gender equality* kian digaungkan, terdapat kelompok salafi, khususnya perempuan salafi, yang mencoba untuk tidak mengikuti arus mainstream ini. Bahkan mereka cenderung memupuk dan menumbuhkan sebuah kultur tandingan. Di tengah stigma negatif terhadap ciri khas berpakaian mereka yang cenderung bersifat tertutup dan dibatasi geraknya oleh para suaminya, ternyata banyak perempuan salafi yang mampu bergerak maju dan tidak ketinggalan dengan perempuan non-Salafi pada umumnya. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana konsep pergaulan perempuan Islam menurut ajaran Salafi di tengah pluralitas masyarakat kota Metro, proses konstruksi sosial perempuan Salafi dan bagaimana fenomena terjadinya domestikasi oleh

²⁵ Yulita Ayu Pemasari & Asaas Putra, Identitas Diri Perempuan Muslim Bercadar di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Niqab *Squad* Bandung), Volume 1, Nomor 1, September 2018 M/1440,

suami pada perempuan salafi di kota ini. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa pergaulan kemasyarakatan para perempuan salafi tidak mengalami diskriminasi yang berarti. Mereka bahkan dapat bermuamalah layaknya perempuan pada umumnya. Terkait domestikasi oleh para suami, mereka meyakini bahwa itu semua pada dasarnya bukan perintah suami namun lebih pada syariat yang mereka yakini.²⁶

Penelitian ini ada kesamaannya dengan kajian yang dilakukan oleh Khatijah dalam aspek domestikasi perempuan salafi bercadar yang berinteraksi secara sosial di tengah masyarakat. Namun sisi perbedaannya dengan penelitian sebelumnya terletak pada bangunan konsep, persepsi dan stereotype masyarakat terhadap perempuan bercadar dan sekaligus menganalisa implikasi cadar yang mereka gunakan dalam akses pendidikan dan karier pekerjaan mereka di kalangan masyarakat.

F. KERANGKA TEORI

TEORI NIQOB, HIJAB, JILBAB DAN TEORI KONSTRUK REALITAS SOSIAL

Pertama: Fatwa Ulama Mesir dalam kitab, *Fatawa kibar Ulama al-Azhar al-Syarif haula AN-Niqab*, Al-Qahirah: Madinah Nashr, 1431 H/ 2010 M. Cet.III.

Fatwa ulama mesir dibagi menjadi tiga kelompok, Kelompok Pertama yang mengatakan bahwa Hijab dan jilbab sesuatu yang berbeda dengan niqob. Maka berhijab yang menutup semua badan kecuali telapak tangan dan wajah menjadi kewajiban, sementara niqob tidak diwajibkan kepada perempuan muslimah.

²⁶ Khotijah, *Domestikasi Perempuan Salafi: Konstruksi Sosial Perempuan Salafi di Kota Metro Lampung*. Volume 8, Nomor 2, Juli-Desember 2018

Kelompok kedua, Ulama yang mewajibkan niqob karena niqob itu menutup semua tubuh perempuan tanpa kecuali di luar shalat.²⁷

Kelompok ketiga, Ulama yang mewajibkan hijab, jilbab untuk menutup semua tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan Niqob sesuatu yang dianggap baik, dan dianjurkan sebagai sebuah identitas dan menjaga kehormatan diri dan kenyamanan bagi pemakainya.

Kedua, Teori Prof. Dr. Mahmud Hamdi Zaquq, *al-Niqob 'Adah Laisa Ibadah: Al-ra'yu al-Syariy fi al-Niqab bi Aqlami Kibari al-Ulama*, Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1429 H/ 2008 M.

Teori ini menegaskan bahwa Niqob itu merupakan budaya bukan syariat. Artinya perempuan tidak diwajibkan menggunakan niqob, sementara jilbab dan hijab merupakan syariat Allah swt yang harus dipatuhi oleh perempuan muslimah.²⁸

Ketiga, Teori Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, tentang kriteria hijab dalam konsep Islam, 1)Menutup seluruh tubuh termasuk wajah dan kedua telapak tangan. 2)Terbuat dari bahan kain yang tebal dan tidak tipis menerawang, karena tujuan hijab adalah menutupi sehingga jika tidak menutupi maka ia tidak bisa disebut hijab mengingat ia tidak bisa mencegah pandangan mata orang lain. 3)Tidak menjadi hiasan by desain dan over dekoratif dengan beragam warna menyolok dan membuat mata melirik. 4) Tidak ketat dan tidak memperlihatkan lekuk lekuk badan, tidak menonjolkan aurat dan tidak memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang memancing fitnah atau pesona seksual. 5)Tidak disemprotkan parfum yang dapat membangkitkan gairah laki-laki. 6) Tidak menyerupai busana laki-laki. 7) Bukan pakaian kebesaran. Pakaian kebesaran adalah pakaian yang dimaksud untuk mencari ketenaran dan reputasi di tengah masyarakat, baik busana mahal yang dipakai untuk memamerkan kekayaan maupun busana

²⁷ Fatwa Ulama Mesir dalam kitab, *Fatawa kibar Ulama al-Azhar al-Syarif haula AN-Niqab*, Al-Qahirah: Madinah Nashr, 1431 H/ 2010 M. Cet.III.

²⁸ Mahmud Hamdi Zaquq, *al-Niqob 'Adah Laisa Ibadah: Al-ra'yu al-Syariy fi al-Niqab bi Aqlami Kibari al-Ulama*, Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1429 H/ 2008 M.

gembel yang dipakai untuk sufi. 8) tidak mirip dengan pakaian atau busana wanita kafir.²⁹

Keempat, Teori Prof Quraish Shihab tentang Hijab adalah pakaian kehormatan. Pakaian kesopanan yang membikin pemakainya nyaman meski tidak menutup kepala atau rambut kepala, apalagi menutup wajah.³⁰

Teori Kelima: Peter L. Berger tentang tiga proses dialektika dalam melihat fenomena masyarakat yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.³¹ Proses pertama yakni eksternalisasi untuk melihat pencurahan diri atau penyesuaian individu atas penggunaan cadar atau niqab. Proses kedua yakni objektivasi untuk melihat cadar yang digunakan sebagai sebuah tanda atau simbol yang membedakan orang didalam masyarakatnya. Proses ketiga yakni Internalisasi, Pemahaman individu mengenai cadar atau niqab yang merupakan suatu syariat yang harus dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua muslimah.

Kelima teori inilah yang akan digunakan peneliti dalam membedah persoalan cadar dan akses penggunaannya dalam dunia pendidikan dan lapangan pekerjaan, sekaligus menjadi pemandu analisa empiris terhadap stereotipe atau anggapan sinis, atau sangkaan negatif terhadap perempuan bercadar di Kota Mataram.

STEREOTYPE DAN PRASANGKA

Stereotype dan prasangka merupakan konsep yang saling berhubungan dan biasanya terjadi bersama-sama, seorang yang mempunyai stereotype tertentu tentang suatu kelompok juga cenderung untuk

²⁹Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek*, terjemah Hasan AIDIS, (Jakarta: Amzah, 2007) h. xxx

³⁰M.Quraish Shihab, *Quraish Shihab Menjawab*, Jakarta: Lentera Hati, 2018, cet. 1. Hal.

³¹ Peter Ludwig Berder, *The Social Contruction of Reality*, USA: 1966.

mempunyai prasangka terhadap kelompok yang tersebut. Baik stereotype maupun prasangka merupakan hal yang dipelajari.³²

Kata stereotype berasal dari gabungan dua kata Yunani yaitu *stereos* yang berarti padat-kaku dan *typos* yang bermakna model. Amanda dalam Fatimah Saguni menjelaskan bahwa stereotype sebagai pemberian sifat tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, hanya karena dia berasal dari suatu kelompok tertentu (In group atau outgroup) yang bersifat positif maupun negatif. Stereotype didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar budaya kita, juga dihasilkan dari komunikasi kita dengan pihak-pihak lain bukan dari sumbernya langsung.³³ Stereotype mencakup suatu keyakinan yang terlalu digeneralisir, terlalu dibuat mudah, disederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok orang tertentu. Keyakinan demikian biasanya relatif bersifat kaku dan diwarnai emosi. Jika kategori merupakan konsep yang netral, faktual dan tidak menilai maka stereotip muncul bila kategori telah dibebani oleh gambaran-gambaran dan penilaian mengenai nya.

Beberapa dimensi stereotype, *pertama*, arah (*direction*) yakni disenangi atau tidak disenangi atau sesuatu penilaian yang dianggap sebagai positif atau negatif., *kedua*, intensitas yaitu seberapa kuatnya keyakinan akan suatu stereotype. *Ketiga*, Ketepatan artinya ada stereotype yang betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, ada setengah benar ada yang sebagian saja tidak tepat. Biasanya orang mengira bahwa secara stereotype selalu seluruhnya tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Walaupun memang beberapa stereotype bisa betul-betul tidak menggambarkan kebenaran tetapi banyak stereotype yang berkembang dari pentajaman dan generalisasi yang berlebihan mengenai fakta. jadi ada unsur kebenarannya.,

³² Ilya Sunarwinadi, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia, tt., hal. 42

³³ Fatimah Saguni, *Pemberian Stereotype Gender*, Mustawa, vol 6, 2 Desember 2014

Keempat, isi khusus yaitu sifat-sifat khusus tertentu mengenai suatu kelompok. Stereotype mengenai kelompok manusia tertentu bisa berbeda-beda. Di samping itu, isi stereotype dapat berubah-ubah dengan berjalannya waktu³⁴

Prasangka dirumuskan sebagai sikap kaku terhadap suatu kelompok manusia berdasarkan keyakinan atau pra-konsepsi yang salah. Prasangka mengandung arti penilaian dini atau pra-penilaian. Pra-penilaian ini menjadi prasangka hanya bila tidak mudah diubah lagi walaupun telah dihadapkan pada pengetahuan baru tentang hal yang dinilai tadi, bahkan orang bisa menjadi emosional jika prasangka ternyata terancam oleh kenyataan sebaliknya.

Beberapa karakteristik prasangka antara lain, *pertama*, Merupakan sikap yang ditunjukkan pada kategori tertentu yakni pada kelompok atau kategori manusia tertentu bukan terhadap orang tertentu., *kedua*, Membawa serta keyakinan-keyakinan atau prakondisi yang salah karena didasarkan pada pemikiran-pemikiran yang terlalu disimplikasi digeneralisir dilebih-lebihkan dan karena tidak benar mengenai sekelompok masyarakat. Dengan kata lain didasarkan pada stereotype, bukan stereotype yang didasarkan pada fakta-fakta ilmiah atau bukti-bukti faktual. Dalam pengertian ini pula maka prasangka bunyi sikap yang tidak adil dan irasional., *Ketiga*, Mempunyai sikap yang secara emosional kaku artinya orang yang mempunyai prasangka tidak mudah atau tidak mau mengubah sikapnya walaupun ternyata kemudian prasangkanya itu salah. Dalam hal ini pula prasangka bersifat irasional karena unsur emosionalnya yang dihubungkan dengan kekakuan³⁵

Sedangkan manifestasi dari prasangka ada lima macam, manifestasi akibat dari prasangka, yang tergantung dari intensitasnya., *pertama*,

³⁴ Ilya Sunarwinadi, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia, tt., hal. 42

³⁵ Ilya Sunarwinadi, *Komunikasi Antar Budaya*,...

Antilokusi: berbicara tentang sikap-sikap, perasaan-perasaan, pendapat-pendapat dan stereotype tentang kelompok tertentu dilakukan kebanyakan dengan teman-teman sendiri walaupun kadang-kadang juga dengan orang yang masih asing., *kedua*, Penghindaran diri dari orang-orang kelompok yang tidak disukai., *ketiga*, Diskriminasi membuat perbedaan-perbedaan melalui tindakan aktif misalnya tidak bolehkan orang dari kelompok yang tidak disukai bekerja dalam bidang-bidang tertentu misalnya hak politik, pendidikan., *keempat*, serangan fisik, dalam keadaan emosi bisa mengakibatkan kekerasan misalnya pengusiran seluruh orang kelompok yang tidak disenangi dari lingkungan tempat tinggal., *kelima*, pemusnahan, hukum mati tanpa pengadilan, pembunuhan masal

Persepsi sangat dipengaruhi oleh stereotype dan prasangka. Keduanya bukan sesuatu yang dibawa orang sejak lahir, juga tidak muncul begitu saja melalui naluri. Sebagaimana halnya dengan keyakinan-keyakinan dan sikap-sikap lainnya, stereotype dan prasangka dipelajari melalui beberapa cara, *pertama*, Dari orang tua, saudara dan siapa saja yang berinteraksi dengan kita. Kecenderungan pada seseorang untuk mengembangkan stereotype dan prasangka melalui pengalaman orang lain itu kuat, terutama bila orang yang bersangkutan tidak atau kurang mempunyai pengalaman bergaul dengan anggota-anggota kelompok yang dikenai stereotype prasangka itu. Dalam hal ini anti lokusi merupakan landasan subur bagi pengembangan stereotype dan prasangka. *Kedua*, Dari pengalaman pribadi, telah berinteraksi dengan dengan satu atau dua orang anggota kelompok ras, etnik atau bangsa lain, seorang kemudian mengadakan generalisasi bahwa anggota-anggota lainnya dari kelompok tersebut memiliki sifat atau karakteristik tertentu. Begitu kesan mengenai suatu kelompok lainnya telah terbentuk, orang akan mengkondisikan dirinya sendiri untuk selalu mencari karakteristik-karakteristik tersebut dalam setiap perjumpaan dengan anggota-anggota kelompok tadi. Dengan demikian stereotype mengenai kelompok itu semakin kuat., *Ketiga*, dari media massa. Buku, surat kabar, majalah, film, radio, televisi menyajikan

generalisasi-generalisasi yang terlalu disederhanakan atau stereotype-stereotype mengenai banyak kelompok dalam masyarakat dengan tak terasa kadang-kadang setelah jangka waktu lama, kesan mengenai macam kelompok ras akan terbentuk³⁶

Tahapan stereotip³⁷



A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *field research* yang termasuk dalam katagori kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif ini dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan pergerakan-pergerakan sosial.³⁸

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument utama yang bergantung pada kemampuannya dalam menjalin hubungan baik dengan subjek yang diteliti. Interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, diusahakan berlangsung secara alamiah, tidak menonjol, tidak dipaksakan. Pola penelitian ini nantinya diharapkan dapat menghasilkan uraian-uraian yang mendalam tentang objek yang diteliti, karena penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-

³⁶ Ilya Sunarwinadi, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia, tt., hal. 42

³⁷ Ilya Sunarwinadi, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia, tt., hal. 42

³⁸ Baron dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Penerbit Insan Cendikia, 2002)., hal. 1. Lihat juga, Syamsir Salam dan Jaenal Aripin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006)., hal. 30.

lain secara holistik dan dengan cara diskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.³⁹ Penelitian ini nantinya diharapkan mampu menguraikan tentang fenomena cadar di kalangan perempuan, persepsi tentang mereka, stereotipe yang berkembang serta implikasinya terhadap akses yang mereka dapatkan dalam aspek pendidikan maupun ekonomi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi dikarenakan Mataram merupakan kota provinsi, di mana di daerah ini pusat pendidikan, sekolah maupun perguruan-perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang merupakan tempat para mahasiswi bercadar menuntut ilmu. Juga merupakan pusat ekonomi, perkantoran, yang merupakan wahana perempuan bercadar untuk berkarir dan bekerja.

3. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian, berperan sebagai informan kunci, di mana peneliti adalah penentu dalam semua proses penelitian. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian juga diupayakan lebih sering dan lama untuk menjamin ketercukupan data.

4. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek sebagai informan akan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, di antaranya adalah perempuan yang mengenakan cadar dalam keseharian mereka. Di samping itu informan juga terdiri dari orang-orang terdekat perempuan pemakai cadar tersebut untuk memahami lebih mendalam tentang akses mereka dalam bidang pendidikan

³⁹ Lihat, Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 6.

dan aspek ekonomi. Informan penelitian ini juga terdiri dari pimpinan sekolah maupun perguruan tinggi serta dinas terkait.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang cadar dan aksesibilitas perempuan pemakaian cadar di kota Mataram, maka penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik wawancara bebas terpimpin⁴⁰. Wawancara bebas terpimpin dimaksudkan untuk menanyakan hal-hal pokok dan krusial mengenai pemahaman subjek penelitian, perilaku dan sikap.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan menyiapkan segala bentuk instrumen yang dibutuhkan di antaranya draft wawancara, *field note*, *tape recorder* dan cek list kegiatan wawancara yang berisi daftar nama informan yang hendak diwawancarai. Hal tersebut dapat mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara kepada para informan. Dalam upaya mendapatkan data-data tersebut, peneliti mewawancarai perempuan-perempuan yang mengenakan cadar, orang tua, keluarga dan masyarakat terdekat mereka, pimpinan sekolah dan perguruan tinggi dan pihak-pihak lain yang terkait dengan fokus penelitian.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik observasi non partisipan. Dalam observasi ini, peneliti hendak mengobservasi perilaku keagamaan maupun perilaku sehari-hari objek penelitian, proses komunikasi

⁴⁰ Berdasarkan pelaksanaannya, wawancara dibagi menjadi beberapa bagian yaitu; *pertama*, wawancara bebas, yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas dalam hal ini pewawancara bebas menanyakan apa saja tentang tema-tema yang diteliti. *Kedua*, wawancara terpimpin artinya pewawancara membawa daftar pertanyaan yang lengkap dan terperinci. *Ketiga*, wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin, di mana pewawancara membawa draf pertanyaan tapi tidak terikat secara rigid dan kaku pada pertanyaan tersebut, pertanyaan bisa berkembang sesuai dengan tema penelitian.

dan interaksi mereka dengan orang lain dan sebagainya. Peneliti akan mengamati secara langsung dan natural tanpa rekayasa tentang fenomena-fenomena yang terjadi selama observasi berlangsung. Guna memperoleh data yang cermat, akurat dan komprehensif peneliti akan berupaya untuk memasuki kondisi sosial subjek. Namun, sebelum memulai observasi, peneliti terlebih dahulu menyiapkan segala bentuk perlengkapan selama observasi berlangsung seperti *tape recorder*, kamera dan *handy cam*. Di samping itu yang paling penting adalah menyiapkan ceklis atau daftar subjek, kegiatan, kejadian dan fenomena lainnya, sehingga dapat diketahui dengan mudah kegiatan apa yang belum diobservasi. Observasi dilakukan dengan mengamati objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku para perempuan yang mengenakan cadar, proses pendidikan mereka serta akses pekerjaan dan ekonomi mereka.

c. Dokumentasi

Melalui teknik dokumentasi, peneliti hendak mengumpulkan data-data yang terkait dengan kebutuhan penelitian di kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Di antara data yang akan dikumpulkan adalah struktur pemerintahan, data jumlah penduduk. Dokumentasi juga dapat berupa buku, majalah dan dokumen tertulis lainnya yang terkait dengan konsep hijab dan cadar dalam Islam, konsep gender dan sebagainya.

6. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah;

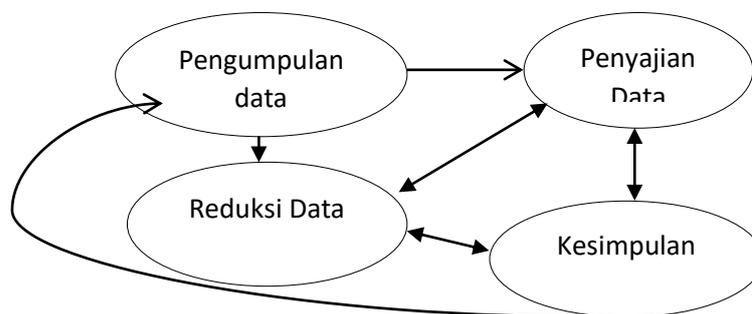
1. Data primer. Data primer adalah data yang berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan menjadi sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian dan diharapkan mendapat penjelasan mengenai pendapat, sikap dan keyakinan subjek penelitian. Data primer dalam hal ini adalah kata kata-

kata dan perilaku dari perempuan pemakai cadar, orang tua dan keluarga, pimpinan sekolah dan perguruan tinggi, masyarakat yang terkait dengan perempuan bercadar dalam hal ekonomi di kota Mataram.

2. Data skunder. Data skunder adalah data yang berupa tulisan dalam bentuk buku, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi, makalah, jurnal, artikel dan lain-lain untuk menambah wawasan, memperoleh penilaian dasar dan kerangka berfikir ataupun definisi konseptual serta teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian.

7. Analisis Data

Demi mempertimbangkan waktu, tenaga dan biaya, maka analisis data akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yaitu analisis data dilakukan pada saat peneliti berada di lapangan. Peneliti pada saat di lapangan akan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan cara; *pertama-tama* menyajikan data yang telah terkumpul kemudian melakukan reduksi secara berulang-ulang sehingga diperoleh data jenuh yang menghasilkan konklusi atau kesimpulan. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi berikut ini:



Komponen Analisis Data; Model Interaktif
Perspektif Miles & Huberman (1994)

8. Keabsahan Data

Upaya memeriksa keabsahan data dilakukan agar peneliti dapat memenuhi kriteria kepercayaan, keteralihan, ketergatungan dan kepastian. Teknik pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data pada penelitian ini

adalah:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dimaksud di sini adalah keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data, karena peneliti sebagai instrumen yang harus berperan serta secara aktif dalam waktu yang lama. Dalam hal ini penelitian dilaksanakan selama enam bulan dan ditambah beberapa kali datang ke lokasi apabila sekiranya masih ada data yang diperlukan. Dengan keikutsertaan peneliti dalam waktu yang cukup panjang tersebut, distorsi data akibat pengamatan yang sepintas dapat dihindari. Perpanjangan keikutsertaan penelitian, peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Ketekunan pengamatan

Sejak awal peneliti sudah dibimbing oleh masalah penelitian yang dirumuskan. Oleh karena itu hal-hal yang relevan dengan masalah penelitian, peneliti dapat menyelami masalah tersebut secara teliti dan mendalam. Hal itu terefleksi dari catatan lapangan yang menggambarkan kondisi objektif fenomena di lapangan dan refleksi peneliti terhadap kondisi itu.

c. Triangulasi

Triangulasi menurut Moleong adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.⁴¹ Seperti diketahui bahwa untuk mengecek keabsahan suatu data diperlukan pembanding yang berfungsi sebagai kontrol terhadap data yang ada. Triangulasi yang dipergunakan pada penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber data dan triangulasi dengan metode pengumpulan data.

d. Melakukan diskusi dengan teman sejawat

⁴¹ Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 179

Diskusi dengan teman sejawat merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memeriksa keabsahan data yang dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang terkait. Biasanya dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan sesama dosen, maupun pejabat yang berpengalaman serta dosen senior.

e. Melakukan pengecekan narasumber

Pengecekan narasumber (*member check*) menunjukkan adanya upaya untuk melibatkan informan kunci dalam memeriksa data yang telah dikumpulkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persepsi peneliti tentang data yang dikumpulkan adalah cocok atau tidak cocok.

BAB II:
SETTING PENELITIAN:
KOTA MATARAM YANG MAJU, RELIGIUS DAN BERBUDAYA:
TILIKAN EMPIRIS

Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Kota Mataram sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak di Pulau Lombok. Luas wilayah Kota Mataram adalah 61,30 km² (6.130 Ha). Pada 2007 Kota Mataram mengalami pemekaran wilayah dari tiga ke kecamatan dan 23 kelurahan menjadi enam kecamatan dan 50 kelurahan. Secara geografis Kota Mataram terletak pada posisi 116°04' – 116° 10' Bujur Timur, dan 08° 33'– 08° 38' Lintang Selatan dengan batas batas wilayah:

- Sebelah Utara: Kecamatan Gunungsari, Kecamatan Batulayar dan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.
- Sebelah Timur: Kecamatan Narmada dan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.
- Bagian Selatan: Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.
- Bagian Barat: Selat Lombok

Wilayah Kota Mataram merupakan dataran rendah dan sedang, dan sebagian lain berada pada ketinggian 50 meter di atas permukaan laut (MDPL). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kota Mataram adalah hamparan datar (75,9%). Daerah datar-landai berada di bagian barat serta agak tinggi-bergelombang di bagian timur.

A. Lingkungan Kota Mataram

Nama Mataram, di Lombok disebut dengan berbagai cara, ada Mataram, Metaram, Mentaram, atau Mataharam. Beberapa literatur menyebutkan, Mataram berasal dari bahasa Sansekerta dari kata mata yang berarti ibu dan kata aram yang berarti hiburan. Mataram juga berarti

persembahkan kepada ibu pertiwi. Kata Mataram juga berasal dari kata matta yang berarti kegembiraan atau gairah dan aram yang berarti hiburan. Sehingga matta-aram atau mataram berarti pembangunan kerajaan atau kota ini sebagai simbol ekspresi kegembiraan sebagai hiburan sekaligus simbol kegembiraan hidup untuk membangun negeri harapan yang menjanjikan masa depan yang lebih cerah.

Dalam Babad Lombok, ada ekspedisi untuk menaklukkan wilayah Nusa Tenggara. Ekspedisi ini dipimpin oleh Sunan Prapen yang diberangkatkan dengan misionaris dan armadanya didukung oleh puluhan kapal dengan 10 ribu pasukan dari daerah di pulau Jawa seperti Mataram, Majalengka, Madura, Sumenep, Surabaya, Semarang, Gresik, Besuki Gembong, Candi, Betawi dan lain-lain. Mereka dipimpin oleh pemimpin seperti Arya Majalengka, Ratu Madura dan Sumenep, Adipati Surabaya, Adipati Semarang, Patih Ki Jaya Lengkara, dan Raden Kusuma Betawi. Dari Mataram sendiri dipimpin oleh seseorang yang bernama Patih Mentaram. Di Lombok, setelah mengislamkan raja Lombok, Prabu Rangkesari, yang berkedudukan di perkampungan Lombok di teluk Lombok, ekspedisi dibagi menjadi beberapa kelompok yang dikirim ke seluruh pelosok pulau Lombok. Salah satu peran penting patih Mataram diberi tugas menaklukkan semua orang di utara gunung dari Samulya (saat ini Sambelia). Literatur lain menyebutkan, pada saat itu, pulau Lombok diperintah oleh raja-raja, Raja Mataram pada tahun 1842 menaklukkan Kerajaan Pagesangan. Setahun kemudian, pada tahun 1843, ia menaklukkan Kerajaan Kahuripan. Kemudian ibu kota Kerajaan dipindahkan ke Cakranegara dengan ukiran Kawi pada nama Istana Raja.⁴²

Raja Mataram (Lombok) selain terkenal kaya raya, juga seorang raja yang ahli dalam tata kota, melakukan sensus penduduk kerajaan dengan meminta seluruh penduduknya untuk mengumpulkan jarum. Penduduk pria dan wanita menggunakan jarum untuk menandakan sebuah ikatan. Setelah

⁴² [Jual Sistem Open Jurnal Sistem Kampus di Mataram \(garudacyber.co.id\)](http://jual.sistem.open.jurnal.sistem.kampus.di.mataram.garudacyber.co.id)

raja Mataram jatuh oleh pemerintah Hindia Belanda meskipun harus dibayar mahal, yaitu kematian Jend. P.P.H. van Ham (monumen di Karang Jangkong), Cakranegara mulai menerapkan sistem pemerintahan ganda di bawah Afdeling Bali Lombok yang berkedudukan di Singaraja, Bali. Pulau Lombok dalam pemerintahan ganda dibagi menjadi 3 (tiga) onder afdeling, dari pihak kolonial sebagai wakil yang disebut pengendali dan dari daerah disebut Kepala Pemerintah Daerah (KPS) sampai tingkat Kecamatan. Ketiga wilayah administratif tersebut masih disebut Lombok Barat (Lombok Barat), Lombok Tengah (Lombok Tengah) dan Lombok Timur (Lombok Timur) yang dipimpin oleh seorang pengendali dan Kepala Pemerintah Daerah (KPS). Untuk wilayah Lombok Barat (Lombok Barat) membawahi 7 (tujuh) wilayah administrasi yang meliputi Kecamatan Ampenan Barat di Dasan Agung, Kecamatan Ampenan Timur di Narmada, Kecamatan Bayan di Bayan Belek, Pembantu Kecamatan Gondang di Gondang, Kecamatan Tanjung di Tanjung, Kecamatan Gerung di Gerung, dan Personil Cakranegara di Mayura.⁴³

B. Karakter Kota Mataram

Kota Mataram merupakan kota sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kota ini berada di [Pulau Lombok](#). Pengaruh Adat Sasak dan Adat Bali cukup mewarnai masyarakat di kota ini. Secara administratif Kota Mataram memiliki luas daratan 61,30 km dan 56,80 km perairan laut, Suku Sasak merupakan suku bangsa mayoritas penghuni Kota Mataram, selain Suku Bali, Tionghoa, Melayu dan Arab. Islam adalah agama mayoritas penduduk Mataram. Agama lain yang dianut adalah Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Walaupun Islam merupakan agama mayoritas di Mataram, namun kerukunan umat beragama dengan saling menghormati, menghargai dan saling menolong untuk sesamanya cukup besar adalah niat masyarakat Mataram dalam

⁴³ [Jual Sistem Open Jurnal Sistem Kampus di Mataram \(garudacyber.co.id\)](#)

menjalankan amal ibadahnya, sesuai dengan visi kota Mataram untuk mewujudkan Kota Mataram maju, religius, dan berbudaya.⁴⁴

Kota Mataram memiliki topografi wilayah berada pada ketinggian kurang dari 50 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan rentang ketinggian sejauh 9 km, terletak pada 08° 33' - 08° 38' Lintang Selatan dan 116° 04' - 116° 10' Bujur Timur. Struktur geologi Kota Mataram sebagian besar adalah jenis tanah liat dan tanah endapan tuff yang merupakan endapan alluvial yang berasal dari kegiatan Gunung Rinjani, secara visual terlihat seperti lempengan batu pecah, sedangkan di bawahnya terdapat lapisan pasir.

Pulau Lombok dengan pusat di Kota Mataram, merupakan tempat yang sangat terkenal dengan eksotisme alamnya. Dari kota ini anda bisa menuju tempat wisata alam yang sangat terkenal di antaranya Pantai Senggigi, Gili Trawangan, Pantai Kuta, Pesona Gunung berapi tertinggi kedua di Indonesia yaitu Rinjani. Untuk wisata budaya, perpaduan antara budaya Lombok dan Bali dan sentuhan dari etnis lainnya, melahirkan suatu kolaborasi budaya yang sangat menarik, dan ada beberapa tempat menarik yang layak untuk dikunjungi terkait dengan hal tersebut antara lain, Kuburan Tionghoa Bintaro, Taman Mayura, Pura Meru, Pura Segara, Museum Nusa Tenggara Barat, Loang Baloq, Kota Lama Ampenan.

Keberadaan Bandar Udara Selaparang merupakan pintu masuk melalui udara ke Kota Mataram khususnya serta Pulau Lombok dan Nusa Tenggara Barat umumnya. Dan seiring dengan perkembangan Mataram dan NTB pada umumnya, saat ini Bandar Udara Selaparang sudah ditutup dan digantikan dengan Bandar Udara Internasional Lombok, Bandara tersebut berlokasi di wilayah Lombok Tengah.

Terminal induk di Kota ini bernama Terminal Mandalika yang terletak di sebelah Timur di kelurahan Bertais Kota Mataram, disamping itu juga ada Terminal Kebon Roek yang berada di sebelah barat di wilayah

⁴⁴ [Peta Kota Mataram - Lombok \(peta-kota.blogspot.com\)](http://peta-kota.blogspot.com)

Ampenan. Terminal Kebon Roek merupakan sarana transportasi darat melayani angkutan kota di Kota Mataram. Untuk sarana transportasi darat lainnya di kota ini dikenal dengan nama Cidomo, kendaraan seperti Bemo serta Ojek.

C. Semangat Religi Masyarakat Mataram

Semangat religi masyarakat Mataram tergolong berirama, seperti yang dikatakan oleh tokoh masyarakat dalam Fathurrahman bahwa karena faktor kesamaan budaya adat istiadat, pakaian adat sasak dan Hindu Bali yang hampir mirip, kesenian sasak dan Hindu Bali yang hampir mirip pula dapat menjadi pemersatu dan alat untuk mencegah radikalisme antar agama di Kota Mataram. Menurut Tokoh Agama Kota Mataram H. Subhan bahwa umat beragama di Kota Mataram telah menjalin hubungan kerjasama terutama yang menyangkut kebutuhan bersama, seperti siskamling, membangun jalan di perumahan. Usaha yang dilakukan juga adalah mencegah provokasi-provokasi keagamaan yang memicu terjadi kekerasan keagamaan yang dilakukan oleh kelompokkelompok keagamaan lainnya. Dengan adanya komunikasi yang pernah dilakukan secara intens oleh para tokoh masyarakat generasi terdahulu sebagai penyebab generasi sesudahnya memiliki sikap saling hormati menghormati. Gesekangeseakan yang menjurus pada radikalisme agama yang diakibatkan oleh pengaruh perilakuantar anak muda di kampung dapat di atasi dengan cepat.⁴⁵

Keberadaan pondok pesantren ditengah kampung Bali merupakan bagian dakwah Islamiyah. Interaksi antar umat kerap dilakukan, manakala salah seorang tetangga Bali maupun Islam meninggal dunia. Hal tersebut dilakukan karena faktor sejarah hubungan kemasyarakatanorang tua zaman dulu. Keberadaan tempat ibadah seperti Pure bukan menjadi sebuah persoalan bagi umat Islam. Hiruk-pikuk kegiatan-kegiatan keagamaan umat Hindu tidak dianggap sebagai pengganggu. Ketika berlangsung acara-acara

⁴⁵ Fathurrahman Muhtar, *Jurnal Ketahanan Nasional*, (Vol. 25, No. 1, April 2019),. hlm. 64-66.

keagamaan seperti ogoh-ogoh, Nyepi, perayaan Galungan dan Kuningan, dan perayaan lainnya, maka umat Islam ikut serta dalam menjaga keamanan dan ketertiban.

Begitu pula sebaliknya ketika umat Islam mengadakan perayaan hari-hari besar, seperti Puasa Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha dan perayaan-perayaan agama lainnya. Tokoh-tokoh agama berusaha untuk mencegah munculnya radikalisme terhadap agama seperti menggiatkan forum dialog antar kepala lingkungan. Forum tersebut ternyata efektif mencegah terjadinya kekerasan yang mengarahkan kepada kekerasan agama. Dalam perspektif Durkheim, hubungan antar umat Islam dan Hindu disebut sebagai kesadaran kolektif (*collective consciosness*) yaitu suatu solidaritas yang tergantung pada solidaritas bersama, maka semangat keagamaan masyarakat Mataram relasi sosial umat Islam dan Hindu telah terbangun sejak zaman masuknya Hindu Bali di Lombok.⁴⁶

Relasi sosial tersebut berlangsung turun temurun hingga sekarang sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh masyarakat Islam H. Tanwir. Orang tua saya memiliki hubungan yang baik dengan orang Hindu Bali, saya melihat orang tua saya sering berkunjung ke tokoh-tokoh Bali. Bahkan orang tua saya memperkenalkan saya kepada tokoh-tokoh tersebut, sehingga relasi sosial masih terjalin sampai sekarang. Terwujudnya relasi sosial yang harmonis tersebut disebabkan pula perkawinan antara pemeluk agama Islam dan hindu, yang telah ada sebelumnya, sebagaimana penuturan I Gede Sumarda, bahwa sebagian keluarganya beragama Islam, sebagaimana kutipan wawancara berikut: “Setelah ibu saya meninggal dunia, ibu saya kawin lagi dengan seorang laki-laki yang beragama Islam”. Dari perkawinan tersebut ibunya melahirkan 4 orang anak yang menganut agama Islam. Perbedaan agama dan budaya/adat istiadat antara agama dapat memicu tidak harmonisnya hubungan sosial keagamaan masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Maka Untuk menghindari terjadinya

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 56

kesalahpahaman yang dapat memunculkan sikap radikalisme antar umat beragama, maka sikap toleransi beragama selalu dikedepankan oleh umat Hindu, sebagai contoh ketika umat Hindu menyajikan makanan dalam berbagai kegiatan yang melibatkan kehadiran umat Islam, misalnya pada acara-acara perkawinan umat Hindu. Umat Hindu menyediakan makanan yang halal atau umat Hindu akan memperhatikan label kehalalan dari makanan yang akan dihadiahkan atau suguhkan untuk umat Islam.⁴⁷

Sikap toleran tersebut sebagaimana dikatakan Ni Luh Eka. Saya menyuguhkan makanan yang memiliki label halal pada kemasan makanan tersebut, ketika saya kedatangan tamu yang beragama Islam. Hal itu saya lakukan supaya tamu saya tidak ragu memakan makanan yang saya suguhkan. Begitu pula halnya ketika ada kegiatan keagamaan yang menghadirkan umat Islam. Umat Hindu menyiapkan makanan catering halal, atau makanan yang disiapkan oleh umat Islam. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ni Ketut Windi, I Made Sudarma, Ni Putu Sasmika, Ni Made Ria Taurisia, Nengah Sukendri. Sikap umat Hindu tersebut dilandasi oleh konsep ajaran Hindu berhubungan nilai-nilai kemanusiaan disebut dengan istilah *Vasudhaiva Kutumbakam* yang bermakna semua makhluk itu adalah sama, menghargai orang lain berarti menghargai diri sendiri. Ajaran tersebut termaktub pula dalam *Regwedha* yang memerintahkan supaya menyampaikan ajaran suci yang termaktub dalam *Regwedha* kepada umat manusia, petani pedagang, nelayan buruh, sehingga di dalam memahami esensi ajaran agama itu harus disesuaikan, di adaptasikan dengan konsep *Susatra* karena bagian dasar dari pondasi implementasi periklubertata tutur, dan berwacana, kalau itu dilakukan maka kehidupan akan berjalan dengan baik. Konsep radikalisme menurut penelitistemestinya radikalisme terhadap ajaran agama, radikalisme dalam ajaran agama.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 71.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 72.

Pertama, ketahanan umat beragama di Kota Mataram sangat kokoh manakala ada ancaman radikalisme agama. Ketahanan tersebut terwujud disebabkan adanya berbagai bentuk kerjasama antar umat beragama dalam mencegah terjadinya radikalismeyaitu: (1). Kerjasamadalam menjaga keamanan pada saat perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, pawai ogoh-ogoh, Hari Raya Nyepi, Hari Raya Waisak, hari raya Natal dan perayaan agama lainnya.(2).Kerjasama untuk tidak saling mempengaruhi keyakinan agama lain, sehingga agama lain tidak terpengaruh untuk mengganti keyakinan agama yang sudah diyakini. Kedua, dalam sejarah penyebaran agama Islam di Lombok, Islam telah menyebarkan agama Islam secara asimilatif dan akulturatif, sehingga antar umat Hindu dan Islam di Lombok memiliki adat istiadat yang hampir sama dengan agama Hindu. Di samping itu pula, misi dari ajaran masing-masing agama memiliki kesamaan, seperti nilai-nilai kemanusiaan dan kedamaian yang dapat mempertemukan keyakinan agama masingmasing pada kebenaran-kebenaran yang bersifat universal yang diakui oleh semua agamasebagai penyebab terbangun relasi sosial antar umat beragama. Hal tersebut menyebabkan antar umat beragamasaling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang kokoh dalam mencegah radikalisme agama. Dengan adanya kerjasama, pengaruh asimilatif dan akulturatif antar agama ketahanan umat beragama semakin kuat dalam mencegah munculnya radikalisme.

Mataram sebagai ibu kota provinsi memiliki komposisi penduduk yang heterogen pula, selain didiami oleh penduduk asli, Mataram menjadi tujuan orang-orang luar daerah yang ingin mengadu nasib, atau pindah karena tugas maupun hal yang lain. Berbagai suku, bangsa, ras, dan agama mendiami Mataram, sehingga berbagai macam konflik pun terjadi di Mataram, baik itu konflik vertikal maupun horizontal. Kota Mataram pernah masuk dalam daftar kategori 10 kota intoleran dengan skor 3,78. Survey yang dilakukan oleh Setara Insitute pada tahun 2017 tersebut melihat beberapa variabel yang menjadi indikator toleransi yang meliputi kebijakan-

kebijakan pemerintah kota, tindakan-tindakan aparat pemerintah kota, perilaku antar entitas di kota warga dengan warga, pemerintah dengan warga, dan relasi-relasi dalam heterogenitas demografis warga kota. Pada tahun 2018, Setara Institute kembali merilis hasil survey, hasilnya Kota Mataram tidak lagi masuk ke dalam jajaran kota yang intoleran. Seringkali sikap intoleransi ini yang berujung konflik. Konflik memang berbeda dengan kekerasan, tetapi apabila tidak dikelola dengan baik maka konflik akan berakhir dengan kekerasan yang menimbulkan kerugian moral maupun materil. Konflik keagamaan merupakan bagian dari konflik horizontal, hal ini disebabkan karena yang pihak berkonflik adalah masyarakat dengan masyarakat yang tidak disebabkan karena masalah struktural-birokrasi. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa konflik sosial keagamaan terjadi, antara lain disebabkan karena eksklusifisme dalam beragama, anggapan bahwa agama yang dianutnya yang paling benar (truth claim), fanatisme yang berlebihan, dan agama yang dipolitisasi. Konflik keagamaan yang pernah terekam terjadi di Mataram adalah konflik Islam-Kristen dan Islam-Hindu.⁴⁹

Pada abad ke-21 ini, paradigma pembangunan di Indonesia (termasuk di NTB) mulai bergeser. Reformasi, demokratisasi dan otonomi daerah menjadi perspektif utama yang menggeser terminologi pembangunan yang sangat melekat dengan kekuasaan pemerintah yang bersifat sentralistik. Pembangunan selanjutnya berubah menjadi hak dan kewajiban masyarakat. Ini merupakan sesuatu yang esensial dalam proses reformasi. Reformasi merupakan keharusan sejarah. Reformasi adalah sikap dewasa dalam memandang diri dan lingkungan yang terus berubah, sikap jujur dalam menilai diri dalam mengemban suatu amanat dalam konteks kekuasaan, hak maupun kewajiban. Kehadiran era Reformasi juga merupakan kesempatan untuk merefleksi diri (dalam konteks individu maupun komunitas) agar pembangunan tetap dalam garis amanah.

⁴⁹ Arif Nasrullah, *Jurnal Resiprokal*, (Vol. 1, No. 2, Tn 2019)., hlm. 132.

Dalam konteks pembangunan, reformasi dimulai dari pembenahan sistem dan paradigma. Penataan kembali pandangan tentang subyek, obyek, pola dan pendekatan dalam pembangunan. Visi, misi dan strategi pembangunan yang bertumpu pada kepribadian dan potensi masyarakat dan diarahkan untuk kemaslahatan ummat. Dengan demikian, pembangunan tidak identik dengan proyek tetapi sebagai bentuk dinamika masyarakat dalam memperjuangkan kualitas kehidupan dan kemanusiaan.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam rangka peningkatan kualitas sumberdaya manusia di NTB adalah adanya kesenjangan antara nilai dengan perilaku. Secara kultural masyarakat etnik di NTB memiliki referensi nilai budaya yang kuat dengan latar religiusitas Islam yang kuat. Kedua acuan nilai tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan sebagai motivasi dan pendekatan pembangunan kesejahteraan masyarakat; khususnya peningkatan mutu sumberdaya manusia.

Dalam kondisi yang demikian dibutuhkan gerakan moral dan gerakan budaya yang harus dilakukan dan didukung oleh seluruh lapisan masyarakat untuk menyelaraskan nilai dan norma yang diagungkan. Dalam format otonomi daerah, maka pelaksanaan gerakan seperti ini harus berorientasi pada kebijakan dan strategi pembangunan kabupaten/kota termasuk di dalamnya upaya Pemerintah Kota Mataram dalam membangun citra masyarakat kota menjadi “MASYARAKAT YANG MAJU DAN RELIGIUS”.

Dalam iklim pergaulan global yang telah melanda sistem kehidupan bermasyarakat saat ini, secara sosiologis Kota Mataram memiliki peluang untuk berkembang jika ditunjang oleh sikap dan perilaku masyarakatnya. Sebagai masyarakat kota, penduduk Mataram harus menyadari kondisi kemajemukan dan perubahan yang menuntut sikap dan perilaku demokratis – egaliter, terbuka, dengan dinamika perubahan yang tinggi. Citra Kota tersebut juga diharapkan menjadi motivasi masyarakat dalam membangun diri dengan kesadaran bahwa perubahan merupakan sesuatu yang niscaya-sunnatullah yang harus disikapi dengan perubahan pula.

Citra “Masyarakat Kota Mataram yang Maju dan Religius” merupakan rumusan citra yang sangat abstrak dan membutuhkan derivasi konsep yang lebih operasionalistis dan terukur. Citra tersebut merupakan konsep universal yang diadopsi dan diadaptasi sesuai dengan kondisi sosial budaya Kota Mataram. Tiga kata kunci dalam rumusan tersebut merupakan konsep dan nilai yang harus dijabarkan yaitu;

Pertama: Masyarakat Kota, menggambarkan citra sosial budaya masyarakat dengan ciri masyarakat madani yang menghargai kemajemukan dan keterbukaan karena fungsinya sebagai pusat pemerintahan, ekonomi dan kebudayaan. Aspek-aspek penting yang perlu dikembangkan sebagai pendukung citra masyarakat kota antara lain: Sikap demokratis dan egaliter, Menerima dan menghargai eksistensi orang lain dalam sistem kemasyarakatan, Menunjukkan toleransi yang tinggi, Disiplin dan taat hukum, Menghargai waktu, Sadar lingkungan.

Kedua: Maju, menggambarkan citra masyarakat yang memiliki visi dan perspektif masa depan dengan konsep masyarakat rasional yang dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri: Produktif dengan etos kerja yang tinggi, Mandiri dan dapat mengembangkan jaringan kerjasama yang saling menguntungkan, Terbuka terhadap perubahan dan pembaharuan, Masyarakat pembelajar dan terpelajar (sadar pendidikan dan memiliki minat baca yang tinggi), Sadar kebersihan dan kesehatan, Apresiatif terhadap karya dan prestasi, Memiliki kemampuan untuk mengakses dan mengolah informasi secara produktif dan konstruktif.

Ketiga: Religius, merupakan konsep masyarakat yang mencitrailah dirinya dengan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai keagamaan dengan inti keimanan dan ketaqwaan. Sikap religius tidak hanya dapat dilihat dari kesalehan dalam beribadah tetapi juga harus diimbangi dengan kesalehan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari sikap dan perilaku religius dapat diidentifikasi dengan ciri antara lain: Menghargai tamu dan tetangga, Istiqamah dalam berbuat kebaikan, Memiliki empati yang kuat, Tidak merasa berat bersedekah dan beramal untuk kemaslahatan ummat, Bijak dan

amanah dalam melaksanakan amanat kepemimpinan, Menunjukkan sikap ketaatan sebagai orang yang dipimpin, Jujur, terbuka, Senantiasa mengajak kepada kebaikan.

Secara sosiologis kita sadari bahwa kemajemukan masyarakat dalam konteks sistem maupun struktur sosial, dapat menjadi potensi konflik jika tidak dilandasi dengan pemahaman tentang nilai-nilai dasar yang menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku. Disamping itu, masyarakat Mataram yang relatif baru berkembang masih “diselimuti” oleh pandangan dan sikap primordial, stereotipe, dan sejenisnya yang dapat berpengaruh terhadap kemajuan. Pada segmen masyarakat tertentu muncul masyarakat yang secara nilai-cenderung menunjukkan kondisi marginal, bahkan tidak memiliki nilai acuan dalam bersikap dan berperilaku. Kondisi yang demikian, akan melahirkan masyarakat yang cenderung stagnan dan terpuruk. Hal-hal tersebut merupakan tantangan dalam mewujudkan citra “Masyarakat Mataram yang Maju dan Religius”.

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu, untuk membangun citra kota yang demikian dibutuhkan gerakan moral seluruh lapisan masyarakat dan aparat untuk mengubah sikap dan perilakunya secara mandiri. Perubabahan sikap dan perilaku yang dimaksud dalam hal ini adalah meningkatkan kemampuan adaptasi dengan perkembangan dan kemajuan sebagai produk dari sistem global dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan komunikasi. Kemampuan adaptasi yang tinggi hanya dapat dimiliki jika seseorang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilandasi oleh kepribadian yang kuat.

Dalam konsep Islam, kesadaran perubahan dengan semangat juang yang tinggi tergolong dalam konsep hijrah dan jihad yang termasuk pilar utama agama. Citra Masyarakat Maju dan Religius merupakan konsep abstrak dan membutuhkan derivasi yang menggambarkan nilai dalam bentuk perilaku kualitatif. Untuk itu diperlukan strategi pelebagaan Citra Masyarakat Mataram sebagai nilai yang menjadi acuan masyarakat

Mataram. Pelembagaan Citra Kota Mataram sebagai nilai perlu dijustifikasi melalui berbagai perspektif. Hal ini dimaksudkan untuk menempatkannya dalam sistem nilai dasar dan sumber nilai yang diyakini masyarakat. Proses justifikasi tersebut sekaligus merupakan media apresiasi sebagai langkah awal proses internalisasi nilai.

Dalam hal ini Gerakan moral membangun citra masyarakat kota harus dirancang sebagai pendekatan untuk meningkatkan motivasi masyarakat jika dikembangkan dengan strategi yang menyentuh aspek kognitif dan afektivitas masyarakat, disamping faktor keteladanan dan dukungan tokoh informal. Secara strategis, pengembangan strategi untuk mewujudkan Masyarakat Mataram yang Maju dan Religius dapat diimplementasikan dengan tahapan sebagai berikut :

Penjabaran konsep Masyarakat Kota Mataram yang maju dan religius dalam berbagai perspektif (filosofis, teoritis, antropologis, sosiologis, historis, keagamaan dan lain-lain) menjadi nilai dan norma yang bersumber dari agama dan budaya.

Pelembagaan Gerakan Masyarakat Maju dan Religius sebagai nilai acuan masyarakat dalam bentuk Peraturan Daerah dengan peranan, fungsi, tanggungjawab seluruh segmen masyarakat dan aparat. Pelembagaan secara yuridis formal ini dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang kondusif dan strategi antara untuk memberdayakan institusi sosial menetapkan “awig-awig” masyarakat kota di lingkungan masing-masing. Institusionalisasi nilai sebagai motivasi dan acuan perubahan dan penguatan perilaku harus dilengkapi dengan fungsi yang jelas sehingga dapat dievaluasi dengan tolok ukur yang jelas. Fungsi dimaksud diarahkan untuk memberikan semangat rasional egaliter dalam implementasi nilai keagamaan dan budaya dalam dinamika peradaban modern. Sosialisasi Gerakan Masyarakat Maju dan Religius melalui berbagai media dan pendekatan, termasuk melalui pendidikan formal, misalnya dengan menerapkan muatan lokal “Pendidikan Lingkungan Masyarakat Kota”. Sosialisasi Gerakan ini hendaknya dirancang tidak terkesan mobilisasi sehingga usianya hanya sebatas “umur

politik” jabatan Walikota yang mencanangkan. Pola sosialisasi yang dapat dikembangkan antara lain: Dilaksanakan dengan pendekatan kepeloporan dan keteladanan dari para pemimpin formal maupun informal. Tidak mengandalkan kekuatan dan fasilitas kelembagaan, tetapi lebih menampilkan sosok pribadi. Dikembangkan motivator dan inisiator dari lingkungan masyarakat setempat.

Internalisasi nilai Masyarakat Maju dan Religius dengan motivasi internal dan eksternal. Internalisasi nilai secara perorangan melalui interaksi dalam kelompok. Apresiasi yang tinggi akan menjadi motor kreatifitas dalam rangka merancang pola aktualisasinya secara produktif yang dapat memperkuat kebanggaan. Legitimasi nilai dititikberatkan pada implementasinya dalam perilaku sehari-hari bukan pada aspek formalnya. Dalam hal ini, sentuhan-sentuhan simbol lokal, revitalisasi institusi tradisional, dan peran kepemimpinan informal dapat menghindari kesan mobilisasi dalam pengembangan kegiatan masyarakat dalam pembangunan. Simbol-simbol tradisional dan keagamaan yang merupakan derivasi nilai maju dan religius akan dapat menyentuh “kepurbaan”nya (motivasi “inner drive” yang secara formal struktural tidak terakomodasi) dalam aktualisasi diri secara berkualitas.

Gerakan moral adalah gerakan kemanusiaan tanpa bingkai waktu dan tempat. Ia harus terus dipelihara semangatnya agar terus mengalir untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan yang merupakan amanat Tuhan. Namun demikian, seindah apapun konsep sebuah gerakan tidak akan memiliki arti jika implementasinya tidak memperhatikan aspek kemanusiaan sasaran gerakan.⁵⁰

⁵⁰ L. Agus Fathurrahman, *Dalam Membangun Kota Mataram*, http://kotamataram.com//visi_misi_religious_kota_mataram. Diunduh 19 Agustus 2016

BAB III

PEMBAHASAN

A. OVER VIEW PENGGUNAAN CADAR DI MATARAM

Persoalan pemakaian cadar sampai sekarang ini masih menjadi perdebatan di tengah-tengah masyarakat, terlebih di Mataram. Berbagai macam argumen dikeluarkan untuk mendukung dan berbagai kontroversi pandangan tentang cadarpun banyak dilontarkan. Ada yang mewajibkan, mensunnahkan, dan bahkan mengharamkan. Dalam mencermati hubungan antara perempuan muslimah dengan pemakaian cadar, terdapat beberapa pendapat tentang jilbab dan cadar.

Pendapat pertama adalah mereka yang mengatakan bahwa jilbab merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap perempuan muslimah yang baligh. Kelompok ini mewajibkan perempuan muslimah untuk berjilbab, karena didasarkan pada firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 59. Bagi kelompok ini muslimah yang tidak mengenakan jilbab berarti melawan perintah agama, dan melawan perintah agama berarti sesat dan kesesatan adalah neraka.

Sedangkan bagi kelompok kedua, jilbab merupakan bagian dari kultur budaya Timur (identitas muslimah Arab), maka sifatnya sangat kontekstual. Karena jilbab bagi mereka semata-mata merupakan identitas kultural dan sifatnya sangat kontekstual, maka adalah haram. Bagi mereka yang berkeyakinan bahwa jilbab hanyalah identitas kultural akan melawan pendapat yang mewajibkan untuk berjilbab dengan mengatakan “nerakalah bagi orang yang berasumsi bahwa tidak berjilbab adalah neraka”.⁵¹

Masyarakat muslim Indonesia serta masyarakat di Mataram secara khusus telah dikagetkan dengan adanya pemberitaan dari media massa baik

⁵¹ Muhammad Muhyidin, *Membelah Lautan Jilbab*, (Yogyakarta: DIVA Press. 2008), hlm.

cetak maupun elektronik, tentang dikeluarkannya surat edaran No. B-1301/Un.02/R/AK.08.3/02/2018 oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Yudian Wahyudi yang tertanggal 20 Februari 2018 perihal “Pembinaan Mahasiswi Bercadar” bagi mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keputusan Rektor tersebut mendapat banyak tanggapan dan tekanan dari berbagai pihak. Sehingga demi menjaga iklim akademik yang kondusif, selang beberapa waktu kemudian tepatnya 10 Maret 2018, terbitlah surat No. B-1679/Un.02/R/AK.003/03/2018 perihal “Pencabutan Surat tentang Pembinaan Mahasiswi Bercadar”.

Fenomena cadar ini tentu menjadi wacana yang sangat hangat untuk diperbincangkan, bahkan menuai pro dan kontra, ditambah lagi dengan adanya pelarangan mahasiswa bercadar di lingkungan UIN Sunan Kalijaga di atas. Di samping itu juga semakin maraknya fenomena hijrah kaum milenial pada aspek penggunaan cadar yang lumayan signifikan. Pada konteks ini juga fenomena penggunaan cadar semakin meningkat di perguruan tinggi Islam khususnya di Mataram.

Secara umum perempuan pengguna cadar di kota dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, *pertama* perempuan pengguna cadar yang berafiliasi dengan kelompok keagamaan tertentu. *Kedua*, perempuan pengguna cadar yang tidak berafiliasi dengan kelompok keagamaan tertentu.⁵²

Pengguna cadar yang berafiliasi dengan kelompok keagamaan seperti kelompok Salafi dan kelompok Jamaah Tabligh. Para perempuan pengguna cadar dari kelompok salafi⁵³ mendominasi pengguna cadar yang

⁵² Wawancara Vera, mastuni, rizka, zuriyyatun.

⁵³ Kelompok Salafi merupakan istilah bagi orang-orang yang memiliki ideologi Salafi. Salafi berasal dari kata Salaf yang berarti pendahulu, dalam konteks Islam pendahulu ini merujuk kepada periode nabi, para sahabat dan tabi'in. Dengan demikian kelompok salafi merupakan kelompok yang hanya berpegang kepada tradisi dan ajaran salaf (Nabi, sahabat dan tabi'in). Menurut Hefni, kelompok ini memiliki karakteristik, *pertama* argumentasi harus jelas diambil dari Al-qur'an dan hadis., *kedua* penggunaan akal harus sesuai dengan nash yang shahih., *ketiga* dalam konteks aqidah harus berdasarkan akal saja, mereka mempercayai dan hanya menerima teks-teks agama (Al-qur'an dan hadis) karena ia bersumber dari Allah Adapun akal hanya berfungsi sebagai saksi

berada di Kota Mataram. Pondok pesantren Abu Hurairah yang berlokasi kota Mataram, yang menjadi pusat kegiatan Salafi, juga menjadi pusat kajian bagi para perempuan salafi tentang pemahaman-pemahaman salafi termasuk kaitannya tentang aurat dan cadar. Ideologi salafi “kembali kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, para sahabat dan tabiin”, juga menekankan kewajiban penggunaan cadar bagi perempuan-perempuan Salafi seperti halnya pakaian perempuan pada masa nabi, sahabat dan tabi’in.

Di pesantren Abu Hurairah, kajian-kajian rutin dilakukan dipandu oleh asatiz⁵⁴, yang menurut salah seorang informan para asatiz selalu menekankan agar perempuan-perempuan salafi pengguna cadar tidak menempatkan diri selalu eksklusif dan menjaga jarak dengan masyarakat sekitar. Walaupun pemahaman ajaran dalam kelompok salafi menekankan kewajiban menutup aurat menggunakan cadar tetapi berdasarkan penjelasan Vera, bahwa para pimpinan kelompok ini tidak pernah memaksakan perempuan-perempuan Salafi untuk menggunakan cadar.⁵⁵

Selain kelompok salafi, perempuan pengikut kelompok Jama’ah Tablig⁵⁶ juga identik dengan cadar. Berbeda dengan laki-laki kelompok Jam’ah Tablig yang relatif mudah dikenali dari identitas pakaian mereka, perempuan kelompok Jam’ah Tablig hampir tidak bisa dibedakan dengan perempuan pengguna hijab dari kelompok Salafi maupun perempuan

(syahid) bukan sebagai penentu (hakim). Lihat, Abd al-Mun’in, *Al Mausū’at al furuq wa al Jama’at wa al-Mazahib al-Islamiyyat* (Kairo: Dar al Ma’arif, t.th), hal. 246

⁵⁴ Dalam kelompok salafi tidak dikenal istilah pemimpin, ketua, kiai atau tuan guru. Mereka memanggil pimpinan mereka dengan ustaz

⁵⁵ Wawancara Vera tanggal, 25 Juli 2021

⁵⁶ Jama’ah Tabligh didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas (1885-1994 M) sebagai respon terhadap kondisi keterpurukan umat Islam di India, satu-satunya jalan untuk membangkitkan kembali semangat keislaman dengan membangun kesadaran setiap umat Islam akan kewajiban mereka untuk bertabligh atau berdakwah. Sehingga dalam proses bertabligh mereka diharapkan memiliki kesadaran untuk mengenal dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Kelompok ini banyak memusatkan kegiatan tabligh nya di masjid-masjid, mereka tidak memiliki struktur kepengurusan juga tidak terlibat dalam partai politik dan dalam berdakwah Jamaah Tabligh lebih mengedepankan dakwah bil hal atau dengan dakwah tindakan nyata. Lihat, Abu al-Hasan al-Nadawi, *Life and Mission of Maulana Ilyas* (Lacknow: Academy of Islamic Research and Publication, 1983) hal. 1-6

pengguna hijab yang tidak berafiliasi dengan kelompok keagamaan tersebut.⁵⁷

Para perempuan pengguna cadar, baik yang berafiliasi dengan kelompok keagamaan tertentu maupun yang tidak memiliki afiliasi dengan kelompok keagamaan menyebar di hampir seluruh penjuru kota Mataram. Mereka pada membentuk komunitas-komunitas tersendiri, seperti komunitas hijaber maupun komunitas kajian-kajian keagamaan.

LATAR BELAKANG PENGGUNAAN CADAR

Penggunaan jilbab maupun cadar sebagai identitas perempuan muslimah dan sebagai ekspresi keberagaman seorang perempuan semakin marak terlihat. Di kota Mataram, Cadar bukan lagi milik kelompok keagamaan tertentu, dan juga cadar tidak lagi mengesankan kekumuhan dan keterbelakangan. Dengan variasi dan model hijab yang berkembang menggugurkan asumsi bahwa cadar identik dengan keterbelakangan seperti yang diungkap para pengkritik cadar. Pengguna cadar baik dari kelompok keagamaan seperti Salafi dan Jama'ah Tabligh maupun dari perempuan perempuan yang tidak memiliki keterkaitan dengan kelompok tertentu mengungkapkan bahwa latar belakang penggunaan hijab bukan karena latar kelompok, atau paksaan pihak eksternal seperti keluarga maupun masyarakat, hampir semua informan mengungkapkan bahwa latar belakang penggunaan hijab atas dasar kesadaran sendiri yang dilatar belakangi oleh keinginan mendekatkan diri pada Allah dan menjaga pergaulan dengan Laki-laki⁵⁸.

Para pengguna cadar pada tahap awal selalu mendapatkan penolakan dari pihak keluarga, teman terdekat maupun dari masyarakat, namun demikian karena keinginan untuk mendekatkan diri dan mematuhi perintah Allah SWT, mereka teguh dalam menjalankan kewajiban menutup aurat dan

⁵⁷ Observasi, Mataram, 19 Agustus 2021

⁵⁸ Wawancara Yeni, Irma, Rizka, Ning dll

menggunakan cadar. Sebagian dari mereka membutuhkan proses yang sangat panjang sampai memutuskan untuk menggunakan cadar, ada yang melakukan pencaharian melalui buku-buku, informasi melalui media sosial, mengikuti kajian kajian dalam beberapa kelompok yang memperteguh keinginan mereka untuk menggunakan cadar. Persepsi buruk masyarakat tentang cadar membuat perempuan-perempuan yang sudah berkomitmen menggunakan cadar ini harus berjuang, melatih kesabaran dan bertahan menghadapi prasangka dan yang kadang disertai sikap diskriminatif terhadap mereka.

Mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih ridho Allah. Dalam perspektif Islam tujuan tertinggi seorang Muslimah adalah mencapai ridho Allah, melalui berIslam secara kaffah dan sempurna. Salah satu kesempurnaan berislam dalam perspektif mereka adalah penggunaan pakaian yg menutupi seluruh aurat kecuali muka dan telapak tangan sesuai dengan yang digariskan Islam, diberlakukan pada masa Rasulullah, sahabat dan para tabi'in.

Salah seorang informan menyitir Qur'an Surah al-Baqaroh ayat 208, untuk menegaskan pentingnya berislam secara kaffah, termasuk penggunaan pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam.

خُطَوَاتٍ تَتَّبِعُوا وَلَا كَافَّةَ السَّلْمِ فِي ادْخُلُوا آمَنُوا الَّذِينَ أَيَّهَا يَا
مُيِّنٌ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ َ الشَّيْطَانِ

“Wahai orang-orang yang beriman masuklah kamu kepada Islam secara menyeluruh. Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagi kamu.” (QS al-Baqarah [2]: 208).

Membatasi dan menjaga pergaulan dengan laki-laki merupakan salah satu latar belakang terkuat dari penggunaan cadar di hampir semua pengguna cadar yang ada di kota Mataram. Maraknya pergaulan bebas, ikhtilat laki-laki dan perempuan, merupakan salah satu alasan penggunaan

cadar. Dalam Islam batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan sudah jelas antara mahram dan bukan mahram, dan dalam perspektif perempuan-perempuan berhijab ini, pergaulan itu mustahil akan terlaksana apabila tidak diupayakan melalui pembatasan diri melalui penggunaan cadar yang memungkinkan membatasi pergaulan dan proses interaksi sehari-hari antara laki-laki maupun perempuan. Beberapa informan menginformasikan perubahan sikap laki-laki ketika seseorang belum menggunakan cadar dan setelah seseorang menggunakan cadar.

“interaksi dengan teman-teman laki-laki saya batasi dan menurut saya salah satu efek positif menggunakan cadar saya merasa dihormati oleh laki-laki”⁵⁹

“senang melihat orang pakai cadar karna adem, kayaknya memakai cadar juga merasa terjaga, tidak banyak diganggu laki-laki. Dulu Ketika saya belum memakai cadar saya banyak diganggu laki-laki tapi sekarang malah ditidak pernah, kadang mereka seperti tidak kenal saya.”⁶⁰

Pernyataan pengguna hijab di atas, senada dengan hasil wawancara dari beberapa perempuan pengguna cadar, mereka merasa nyaman dengan pakaian yang mereka kenakan, merasa lebih dihargai dan dihormati laki-laki dan tidak mendapat gangguan dari laki-laki.

Apa yang dirasakan oleh para perempuan pengguna hijab di atas, merupakan hikmah dari pemberlakuan hijab dan cadar seperti yang ditegaskan oleh para tokoh Islam seperti Quraish Sihab dan beberapa ulama lain.

⁵⁹ Wawancara Rizka Sana Putri, tanggal 10 Juli 2021

⁶⁰ wawancara Mastuni, tanggal 5 Agustus 2021

B. PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PEREMPUAN BERCADAR

Jejak sejarah penggunaan jilbab maupun cadar di Indonesia cukup panjang, dari penggunaan kerudung⁶¹, jilbab⁶² hingga penggunaan cadar⁶³. Bahkan penggunaan jilbab sempat diwarnai kontroversi di era tahun 1990-an. Kini masyarakat lebih bisa menerima dan familier dengan perempuan pengguna jilbab dan cadar. Ditahun 1980 an sampai 1990 an, perempuan yang menggunakan cadar relatif sedikit khususnya di daerah-daerah perkotaan, terkecuali di pesantren-pesantren dan lembaga pendidikan agama lainnya.

Dalam konteks penggunaan cadar di kota Mataram bagi wanita muslim, kadang ada yang menyatakan bahwa menggunakan cadar memiliki hubungan dengan ideologi teroris. Stigma semacam ini kadang sangat menyakitkan bagi wanita muslimah yang bercadar, karena sering diidentikkan dengan terorisme sehingga dalam kehidupannya wanita bercadar menjadi sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan bahkan menjadi inklusif.

Umumnya masyarakat bersikap menutup diri dengan hadirnya wanita bercadar di lingkungan mereka, hal ini dibuktikan dengan banyak kasus wanita bercadar yang dikucilkan dari lingkungan. Melihat kondisi di mana wanita bercadar di Indonesia khususnya menjadi kelompok yang minoritas dalam masyarakat. Wanita bercadar menjadi pihak yang berada dalam kondisi sulit untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitar karena stigma masyarakat yang negatif tentang mereka

⁶¹Kerudung merupakan istilah untuk tutup kepala perempuan dari kain yang lebih terbuka, masih memperlihatkan sebagian rambut, leher dan dada. Pemakaian kerudung sudah sangat umum bahkan bisa dilihat sebelum kemerdekaan Indonesia. Saat ini pemakaian kerudung sudah lumrah digunakan oleh orang tua. Untuk kaum muda lebih umum menggunakan jilbab.

⁶²Jilbab merupakan istilah untuk penutup kepala perempuan dari kain yang lebih tertutup bila dibandingkan dengan kerudung. Jilbab menutupi seluruh rambut, leher maupun dada perempuan.

⁶³Cadar digunakan sebagai istilah penutup muka, rambut dada dan leher perempuan. Cadar memperlihatkan hanya mata perempuan.

yaitu cadar yang mereka kenakan dikaitkan dengan tindakan terorisme, ekstrim, dan keras.⁶⁴

Fenomena wanita bercadar telah banyak ditemui di beberapa daerah dan kalangan masyarakat sehingga cadar bukanlah sesuatu hal yang asing dan baru lagi bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Mataram. Wanita bercadar sudah sering kita jumpai di masyarakat akan tetapi masyarakat Indonesia masih memiliki persepsi atau stigma yang negatif terhadap kehadiran cadar atau pengguna cadar. Stigma semacam ini dikarenakan sebagian masyarakat Indonesia melihat seseorang yang menggunakan cadar lebih bersifat fanatik terhadap agama. Umat Islam menganggap cadar berasal dari budaya masyarakat Arab sendiri yang akhirnya menjadi pembahasan dalam Islam. Asal-usul cadar semakin ditujukan ke bangsa Arab sebagai budaya mereka. Padahal bisa jadi tradisi bercadar tidak berasal dari mereka. Dalam hal ini diperkuat oleh pendapat M. Quraish Shihab mengungkapkan, bahwa memakai pakaian tertutup termasuk cadar bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka.⁶⁵

Sedangkan dalam pandangan Murtadha Muthahhari, pakaian penutup seluruh badan wanita termasuk cadar bahkan telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam, dan lebih melekat pada orang-orang Persia, khususnya Sassan Iran, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain, bahkan lebih keras tuntutannya daripada yang diajarkan Islam.⁶⁶

Indonesia sendiri, perkembangan cadar sangat beragam, hasil adopsi dari berbagai daerah dengan modifikasi. Selembar kain lebih kurang seukuran wajah dengan tali yang diikatkan melingkar kepala. Ada juga yang cukup diberi kancing untuk direkatkan di jilbab (khimar) utamanya. Ada

⁶⁴ Lintang Ratri, "Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim". *Jurnal Universitas Diponegoro*, (Vol. 39. No. 02. Thn. 2011), hlm. 29.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), hlm. 48.

⁶⁶ Murtadha Muthahhari, *Gaya Hidup Wanita Islam*, ter. Agus Efendi, Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 34.

juga yang dengan model jilbab dan cadar Saudi, cukup dengan selempar kain panjang yang sudah termasuk jilbab untuk penutup kepala dan rambut dan sisanya ditutupkan ke wajah sebagai cadar.⁶⁷

Dalam konteks penggunaan cadar bagi perempuan di Mataram sendiri tentu memiliki tantangan dan respon yang kurang menguntungkan. Tentang respon masyarakat dari waktu ke waktu digambarkan oleh beberapa perempuan pengguna cadar. Diantaranya Vera Hidayati, seorang mahasiswa Universitas Mataram tahun 1985 menuturkan tentang beratnya pengguna hijab dimasa-masa itu, ia mendapat penolakan dari teman, keluarga maupun masyarakat sekitar tempat ia tinggal. Tak hanya dalam ranah keluarga, teman maupun masyarakat bahkan aturan-aturan pemerintahpun tidak menguntungkan perempuan berhijab, tentang masalah ini ia mengungkapkan:

*“Pada tahun 1990, saya berfoto untuk ijazah tanpa jilbab, karena peraturan waktu itu mengharuskan tidak boleh menggunakan jilbab. Ada teman saya yang tidak boleh ikut yudisium karena dia tidak mau salaman. Saya terpaksa buka hijab untuk mendapatkan ijazah tetapi alhamdulillah sekarang ijazahnya tidak terpakai. Sekarang kondisi lebih longgar dan bebas, anak-anak sekarang bebas menentukan apakah mereka memakai hijab atau tidak”.*⁶⁸

Apa yang terjadi dan dialami Vera tentu dialami juga oleh perempuan-perempuan lain, tidak hanya dalam lingkup daerah dalam hal ini Nusa Tenggara Barat tapi juga terjadi di secara nasional. Peneliti sempat mengalami hal serupa, ketika menyelesaikan studi di Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tahun 1997 di mana seluruh mahasiswa yang akan yudisium dan wisuda diharuskan untuk menyerahkan foto tanpa jilbab oleh fihak kampus. Konsekwensi dari mahasiswa yang tidak taat pada aturan tersebut, tidak akan dapat memperoleh ijazah, pada akhirnya sama seperti Vera dan perempuan-perempuan lain, mahasiswa harus tunduk terhadap aturan yang mensubordinasi perempuan.

⁶⁷ Ahmad Halimi, *Hukum Cadar Bagi Wanita*, (Perpustakaan Nasional, 2019), hlm. 10.

⁶⁸ Wawancara dengan Vera Hidayati, Guru Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.

Pada era setelah 1990-an, para perempuan berjilbab maupun bercadar bisa merasakan perkembangan yang cukup signifikan, dari penerimaan pemerintah atas eksistensi mereka sebagai pengguna jilbab dengan tidak berlakukan lagi pelarangan jilbab di sekolah maupun aturan-aturan yang mengharuskan perempuan pengguna jilbab membuka jilbab mereka.

Hampir sejalan dengan sikap dan kebijakan pemerintah yang telah menghapuskan aturan-aturan yang subordinasi perempuan, penerimaan masyarakat terhadap perempuan berjilbab pun sudah mengalami perkembangan yang signifikan, kini bisa disaksikan, jilbab hampir menyentuh semua lapisan masyarakat baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan, orang tua maupun remaja. Tren mode jilbab pun berkembang dengan sangat pesat.

Berbeda sedikit dengan penggunaan jilbab, penggunaan hijab atau cadar masih menyisakan persepsi masyarakat yang cukup beragam.

*“Saya banyak mendapatkan tantangan ketika menggunakan hijab, tantangan saya dapatkan banyak dari tetangga-tetangga. pertama kali saya pulang itu banyak sekali tantangan ada yang menyebut teroris. Keluarga besar juga member komentar, lepas saja niqobnya sambil cari kerja dan jodoh, niqobnya diganti pakai masker saja, mereka khawatir saya gak akan dapat kerja kalau tetap memakai cadar. lama kelamaan, mereka jadi terbiasa dan menerima saya”.*⁶⁹

Respon yang berbeda diterima Rizka Sana Putri dari keluarga dan dari teman kampus, dalam hal ini teman kuliah dan dosen. Bila keluarga besar Rizka Sana Putri mempersepsikan ia sebagai teroris, teman kuliah maupun dosen mempersepsikan ia seorang ninja. Perbedaan persepsi itu bisa difahami karena kedua komunitas itu memiliki perbedaan, khususnya dalam hal intelektualitas dan pemahaman. Implikasi mempersepsikan sebagai ninja tentu tidak sama dengan teroris. Persepsi ninja murni dari aspek atribut fisik di mana ninja seperti halnya perempuan bercadar

⁶⁹Wawancara, dengan Riska Sana Putri Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram.

menutup muka kecuali kedua matanya. Sedangkan persepsi teroris, memiliki implikasi yang cukup serius, karena teroris tidak hanya melingkupi aspek atribut (pakaian) tetapi juga pemahaman dan perilaku. Tentu sebagai kalangan terpelajar harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa itu terorisme, sehingga tidak cepat mempersepsikan perempuan bercadar sebagai teroris.

Dalam kasus ini keluarga besar Rizka Sana Putri telah melakukan stereotype terhadapnya, di mana mereka telah menyamakan Riska dengan teroris tanpa memahami bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara teroris dengan cadar walaupun keduanya memakai atribut fisik yang sama yaitu menggunakan cadar. Hal senada diungkapkan Islamiyah:

Untuk teman-teman sekampus, semua baik-baik saja, tidak ada komentar karena mereka sudah mengerti. Kalau ibu cukup senang saya menggunakan cadar, sedangkan bapak terserah saya. Tetangga yang suka berkomentar macam-macam, karena mereka tidak berpendidikan, kadang mereka mengaitkan dengan aliran- aliran seperti aliran salafi tetapi saya tidak berusaha memberi komentar balik, sepertinya pemahaman masyarakat memang seperti itu dari dulu, tanpa mereka faham apa itu sebenarnya salafi, mereka bilang kita itu salafi tetapi ketika mereka ditanya tentang apa aitu salafi mereka diam saja.⁷⁰

Jika Rizka Sanaputri dipersepsikan dengan ninja dan teroris oleh masyarakat, sedangkan di lingkungan keluarga tempat tinggalnya dipersepsikan sebagai pengikut Salafi. Dalam hal ini masyarakat yang mempersepsikan Islamiyah sebagai salafi juga telah melakukan stereotype, di mana mereka hanya melihat persamaan Islamiyah dan perempuan perempuan salafi dari atribut fisik saja yaitu sama-sama menggunakan cadar. Padahal sejatinya sangat besar perbedaan antara Islamiyah (yang tidak berkelompok atau memakai hijab dari kelompok lain) dengan salafi dari sisi pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Sedikit aspek persamaan tersebut (cara berpakaian) tidak menjadikan kedua entitas itu sama. Hal itu dipertegas Islamiyah dalam wawancaranya, bahwa ketika mereka ditanya tentang apa aitu salafi, mereka diam saja.

⁷⁰Wawancara dengan Islamiyah, Mahasiswi UIN Mataram

Mastuni, seorang mahasiswa IKIP Mataram menceritakan:

Pada saat masih kuliah saya menggunakan hijab, saya juga sempat diolok seperti ninja. Dulu saya dilarang pakai jilbab oleh keluarga. Awalnya pakai hijab iseng saja, terus berubah memakai gamis dan cadar.⁷¹

Sama dengan Mastuni, Vera juga mendapat respon yang sama dari masyarakat.

Kalau dulu, masyarakat belum menerima perempuan yang memakai hijab, kita diolok ninja hatori. Dulu juga di dekat tempat tinggal ada orang gila pakai jubah, saya sering di olok-olok seperti orang gila itu, tapi saya tidak peduli.⁷²

Persepsi sebagai Ninja Hatori yang dialamatkan ke Mastuni dan Vera, tidak terlepas dari boomingnya kartun Ninja Hatori pada era 1990-an. Tentu masyarakat hanya melihat persamaan atribut fisik Mastuni dan Vera divisualisasikan ke ninja Hatori. Penyamaan perempuan bercadar dengan sebutan ninja dan olokan orang gila pada dasarnya menunjukkan bahwa perempuan berhijab masih belum diterima dan dianggap rendah oleh masyarakat. Lebih-lebih ketika perempuan berhijab dipersepsikan sebagai teroris dan golongan salafi

Stigma negatif dan stereotipe yang dilekatkan masyarakat terhadap perempuan berhijab nampaknya terjawab melalui wawancara dengan salah seorang guru di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram yang menggunakan hijab

Saat mahasiswa, saya banyak ikut kajian, dan sempat masuk ke kelompok-kelompok ekstrim yang tidak mau salaman, dan kalau mau duduk ditempat orang yang tidak berjilbab, tempat duduknya di lap dulu. Mereka menganggap dirinya yang paling benar dan mereka memang di doktrin untuk selalu merasa benar. Mereka tidak berilmu sesuai dengan al-qur'an dan hadits, mereka berkelompok-kelompok, bertingkat-tingkat dan bertebaran di mana-mana. Masyarakat yang ketemu mereka inilah akhirnya memiliki persepsi

⁷¹Wawancara dengan Mastuni, Mahasiswi IKIP Mataram

⁷²Wawancara dengan Vera Mahasiswi IKIP Mataram.

seolah-olah semua kelompok itu sama seperti itu padahal tidak. Tidak semua kelompok yang menyimpang, walaupun banyak perempuan berhijab, mereka memiliki pemahaman yang berbeda. Sebagai contoh misalnya, Jamaah islamiyah itu berbeda pemahaman dengan Jamaah tabligh dan kami memiliki pemahaman yang berbeda sehingga sebenarnya posisi guru sangat menentukan. Jangan salah memilih guru, karena penyimpangan bisa terjadi bila itu tidak sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.⁷³

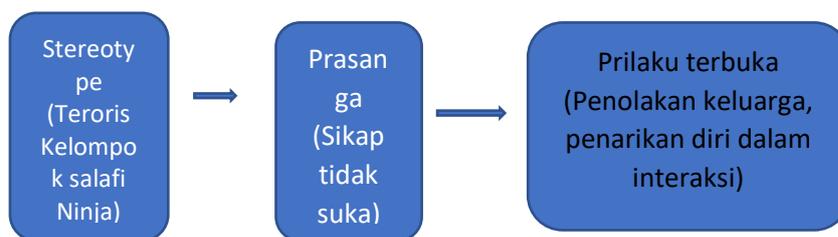
Tidak bisa dipungkiri, pengguna cadar hanya dari kalangan perempuan-perempuan yang tidak berafiliasi dengan kelompok atau organisasi keagamaan tertentu tapi juga cadar digunakan oleh perempuan-perempuan dari berbagai kelompok dan organisasi keagamaan. Bagi perempuan dalam kelompok atau organisasi keagamaan, penggunaan cadar merupakan tuntutan kelompok dan sekaligus sebagai identitas kelompok mereka. Sebagai identitas kelompok, maka cadar merepresentasikan pemikiran dan pemahaman keagamaan kelompok tertentu, itulah sebabnya mengeneralisasi pengguna cadar sangat merugikan perempuan bercadar, mengingat tidak semua organisasi maupun kelompok keagamaan bersifat inklusif dan toleran.

C. AKSES PEREMPUAN BERCADAR DALAM PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan pengguna cadar berasal dari perempuan-perempuan yang berafiliasi dengan kelompok keagamaan tertentu maupun perempuan yang secara mandiri memiliki kesadaran untuk menggunakan cadar. Tidak semua pengguna cadar tersebut memiliki sikap inklusif dan toleran, sebagian dari mereka seperti yang dinyatakan oleh Vera memiliki sifat eksklusif, menganggap pemahamannya yang paling benar dan menghindari interaksi dengan masyarakat. Sikap sebagian para pengguna cadar inilah yang kemudian menguatkan persepsi

⁷³Wawancara dengan Vera Mahasiswi IKIP Mataram.

dan stereotype yang telah berkembang di tengah masyarakat. Sikap eksklusif, merasa benar dan dan menghindar dari interaksi dengan masyarakat sebagian perempuan pengguna cadar yang kemudian melahirkan persepsi dan stigma negatif dari masyarakat tentu saja merugikan perempuan-perempuan pengguna cadar yang lain yang sebagian mereka memiliki sikap yang berbeda memiliki sikap toleran dan berbaur dengan masyarakat. Generalisasi atau stereotype yang dilakukan oleh masyarakat terhadap para perempuan pengguna pada akhirnya melahirkan prejudice dalam bentuk penolakan terhadap cadar dari pihak keluarga para perempuan pengguna cadar. Hampir seluruh pengguna cadar yang menjadi informan menghadapi problem yang sama, penolakan dari keluarga. Beberapa penuturan atau pengalaman informan dalam memutuskan untuk menggunakan cadar, sedikit banyak mendapat pertentangan dari keluarga, hal tersebut karena cadar bagi keluarga mereka difahami sebagai simbol yang identik dengan terorisme, aliran keras, perlakuan diskriminasi seperti sulit mendapatkan kerja serta eksklusif yang tidak mau berinteraksi dengan masyarakat.



Walaupun stereotype dan prejudice berupa penolakan dari keluarga dan masyarakat sekitar dialami oleh hampir semua pengguna cadar, namun akses dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan masih cukup baik. Para perempuan pengguna cadar di kota Mataram umumnya mengenyam pendidikan di berbagai perguruan Tinggi yang ada di Mataram, seperti Universitas Mataram (UNRAM), Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram), Universitas Muhammadiyah, Universitas Nahdatul Ulama, dan Universitas Nahdatul Wathan. Mereka bisa mengikuti pembelajaran

dengan baik dan bahkan sebagian mereka sudah menyelesaikan studi. Pada awal penggunaan cadar, para mahasiswi bercadar banyak mendapatkan tantangan, selain kata-kata celaan berupa *ninja hatory*, dosen mereka kerap mempertanyakan kenapa harus memakai cadar. Para perempuan bercadar menyadari bahwa menggunakan cadar, yang menjadi manifestasi ketaatan mereka kepada Allah membutuhkan perjuangan dan kesabaran, maka ketika mereka menghadapi stereotype dan perilaku-diskriminatif mereka hadapi dengan diam dan sabar.⁷⁴

Selain akses di bidang pendidikan, perempuan pengguna cadar di Mataram juga memiliki akses yang cukup baik dalam bidang pekerjaan. Umumnya mereka bekerja di sektor informal, seperti guru ngaji dan wiraswasta. Sebagian lagi dari mereka mengajar di pesantren-pesantren yang ada di wilayah Mataram dan sekitarnya seperti beberapa pengguna cadar dari kelompok salafi yang aktif mengajar di pondok pesantren Abu Hurairah.

*Saya merasa semakin nyaman memakai cadar setelah saya diterima bekerja di Abu Hurairah. Walaupun pada awalnya keluarga saya kaget dan tidak mengizinkan memakai cadar, justru sekarang keluarga saya banyak yang ikut menggunakan hijab. Apalagi setelah pandemi, semakin memudahkan orang untuk bercadar. Menurut saya hijab itu menghindari kita dari fitnah ya agar hijab nya kuat harus paham benar apa yang kita lakukan.*⁷⁵

*Setelah kuliah saya sempat bekerja di akademi perhotelan memakai gamis waktu itu belum menggunakan cadar. Kemudian saya juga aktif mengajar di masjid taqwa. Saya dulu punya bisnis menjahit sambil saya mengajar di sebuah taylor (saat ini saya sudah menggunakan cadar) jadi ketika mengajar di taylor, hijab saya buka karena murid-murid saya perempuan. Pada tahun 2008 saya masuk Abu Hurairah dan masih mengajar di Abu Hurairah sampai sekarang. Di masyarakat saya juga menjadi kader posyandu. di rumah saat ini saya membuka rumah quran dan belajar al-quran dan kitab.*⁷⁶

⁷⁴ Wawancara Irma, Zurriyatun, Mastuni dll

⁷⁵ Wawancara dengan Mastuni, 5 Agustus 2021

⁷⁶ Wawancara dengan Vera, 25 Juli 2021

Zurriyatun, seorang PNS yang berprofesi sebagai guru menyatakan bahwa ketika tes PNS tahun 2008 tidak menghadapi halangan dan kendala. Pada awal mulai mengajar banyak guru yang mempertanyakan tentang efektifitas mengajar menggunakan cadar, dibicarakan oleh guru yang lain namun seiring berjalannya waktu kepala sekolah, guru maupun siswa menerima dengan baik mereka justru mendukung.

Seperti halnya para mahasiswi yang bercadar, perempuan-perempuan yang bercadar yang berprofesi sebagai guru maupun wiraswasta bahkan ibu rumah tangga memiliki sikap yang sama dalam menghadapi berbagai macam implikasi dari stereotype yang berkembang tentang mereka. Selain sikap sabar dan tabah, mereka mencoba terus berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Vera seorang guru menceritakan upayanya menghadapi berbagai macam perilaku diskriminatif di lingkungan masyarakatnya:

Kl di kampus sebagian dosen dan teman-teman mendukung saya menggunakan cadar, ada juga sih dosen yang merespon saya dengan mengatakan Ninja di kelas tapi lama-kelamaan teman-teman akhirnya biasa dalam belajar tidak ada permasalahan.⁷⁷

Ketika menggunakan cadar, saya tidak membatasi pergaulan - dalam berinteraksi dengan masyarakat tidak ada halangan, saya langsung diterima masyarakat dan kalau saya memberikan arahan di ruangan (dalam posisi sebagai kader posyandu maupun Ketika ngajar di tailor) saya juga membuka hijab. Saya juga menganjurkan kepada teman-teman yang menggunakan hijab agar mereka membuka hijab mereka Ketika bertemu sesama perempuan. Interaksi dengan masyarakat sekitar juga cukup baik dan tidak ada halangan. karena tetangga saya banyak yang dari bali atau hindu, kristen tapi mereka biasa saja. Saya orangnya supel, suka bergaul hingga tidak ada kendala. di lingkungan saya saja saat ini sudah ada 5 orang yang memakai cadar dengan inisiatif sendiri awalnya

⁷⁷ Wawancara, Islamiyah 25 Agustus 2021

mereka tidak suka tetapi lama-kelamaan setelah mengikuti banyak kajian yang mereka terketuk sendiri untuk menggunakan hijab⁷⁸

⁷⁸ Wawancara Vera, 25 Juli 2021

BAB IV

PENUTUP

a. Kesimpulan

Kota Mataram merupakan kota sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Kota ini berada di Pulau Lombok. Pengaruh Adat Sasak dan Adat Bali cukup mewarnai masyarakat di kota ini. Kota Mataram, selain Suku Bali, Tionghoa, Melayu dan Arab. Islam adalah agama mayoritas penduduk Mataram. Agama lain yang dianut adalah Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Walaupun Islam merupakan agama mayoritas di Mataram, namun kerukunan umat beragama dengan saling menghormati, menghargai dan saling menolong untuk sesamanya cukup besar adalah niat masyarakat Mataram dalam menjalankan amal ibadahnya, sesuai dengan visi kota Mataram untuk mewujudkan Kota Mataram maju, religius, dan berbudaya.

Meskipun tergolong harmonis tapi disatu sisi, pandangan masyarakat Mataram mengenai perempuan bercadar masih dipandang sebelah mata. Stereotype perempuan bercadar sebagai teroris, kelompok salafi dan ninja masih berkembang di tengah masyarakat. Stereotype tersebut melahirkan penolakan terhadap cadar dari keluarga dan masyarakat sekitar, dibicarakan teman sekitar.

Para perempuan pengguna cadar menghadapi stereotipe dan perilaku yang diakibatkan oleh stereotipe tersebut dengan bersabar dan diam, tanpa membalas dengan perilaku yang sama dengan yang mereka terima. Pada akhirnya melalui sikap sabar dan tabah para perempuan pengguna cadar tersebut, membuat stereotipe tidak berimplikasi terhadap pembatasan akses Pendidikan dan

pekerjaan. Mereka tetap bisa mendapatkan dan menjalani Pendidikan dan pekerjaan mereka dengan baik.

b. Implikasi Teoritis dan Praksis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap cara pandang, khususnya yang berkaitan dengan pandangan masyarakat kota Mataram mengenai perempuan bercadar. Di samping itu, implikasi praksis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai landasan teoritis serta sebagai solusi cara pandang terhadap fenomena cadar yang ada. Karena persoalan perempuan bercadar saat ini masih menjadi dilema terhadap akses bagi mereka di dunia pendidikan dan pekerjaan di tengah-tengah masyarakat.

c. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang ditawarkan yakni memberikan ruang kebebasan bagi perempuan bercadar dalam mengakses fasilitas baik di dunia kesempatan bekerja dan pendidikan. Karena dalam konteks pekerjaan memang akses bagi perempuan bercadar sangat kurang, hal ini dikarenakan oleh persepsi yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar itu sangat negatif dan juga mereka tidak menerima adanya perempuan bercadar, bahkan sebagian masyarakat mengucilkan atau bahkan menolak keberadaan mereka sehingga mereka kadang tidak dianggap di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bakar Bin Abdullah Abu Zaid, *Menjaga Kehormatan*, (Jakarta: al safwa, 2003)

Baron dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Penerbit Insan Cendikia, 2002).

Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi gender: Wanita dalam al Qur'an, Hadits dan Tafsir* (terj.), Bandung: Pustaka Hidayah, 1994

Chamim Tohari, *Konstruksi Pemikiran Quraish Shihab tentang Hukum Jilbab*, ejournal.umm.ac.id

Ermeyta Tanjung Putri, *Wacana Islam Sebagai Identitas Agama Oriental Dalam Tayangan Dua Dunia Di Trans 7*, Commonline Departemen Komunikasi| VOL. 4/ NO. 209-224.

Fatwa Ulama Mesir dalam kitab, *Fatawa kibar Ulama al-Azhar al-Syarif haula AN-Niqab*, Al-Qahirah: Madinah Nashr, 1431 H/ 2010 M. Cet.III.

Freyer Stowasser, *Reinterpretasi gender: Wanita dalam al Qur'an, Hadits dan Tafsir* (terj.), Bandung: Pustaka Hidayah, 1994

Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *Wanita Berjilbab Vs Wanita Pesolek*, terjemah Hasan AIDS, (Jakarta: Amzah, 2007)

Khotijah, *Domestikasi Perempuan Salafi: Konstruksi Sosial Perempuan Salafi di Kota Metro Lampung*. Volume 8, Nomor 2, Juli-Desember 2018

Lisa Aisiyah Rasyid, Dkk, *Problemtika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol. 16 No. 1 Tahun 2018 Institut Agama Islam Negeri (IAIN Manado)

Lintang Ratri, Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim, Jurnal Universitas Diponegoro. Volume 39, nomor 2, (2011): 31. <http://Ejournal,undip.ac.id>. Jurnal Universitas.

Rizky Amalia Kusumaningrum berjudul *Akses Anak Perempuan Dalam Pendidikan (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Akses Anak Perempuan Dalam Pendidikan Dalam Perspektif Gender Di Desa Solok Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun*

Syamsir Salam dan Jaenal Aripin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006).

Mahmud Hamdi Zaquq, *al-Niqab 'Adah Laisa Ibadah: Al-ra'yu al-Syariy fi al-Niqab bi Aqlami Kibari al-Ulama*, Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1429 H/ 2008 M.

M.Quraish Shihab, *Quraish Shihab Menjawab*, Jakarta: Lentera Hati, 2018, cet. 1.

Musdah Mulia, *Enseklopedi Muslimah Reformis: Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi*, Jakarta: Dian Rakyat, 2019, Cet. Perdana.

Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

Meitya Rosalina Yunita Sari, *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirosah Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2016

Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Islam dan Upaya Pencegahannya*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2009).

Yulita Ayu Pemasari & Asaas Putra, *Identitas Diri Perempuan Muslim Bercadar di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Niqab Squad Bandung)*, Volume 1, Nomor 1, September 2018 M/1440.

Zakiah Jamal, *Fenoma Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar di Surabaya)*, 2015